PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA TERHADAP *EASY TEMPERAMENT* ANAK USIA DINI DI KELURAHAN PAKINTELAN, KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

Lilik Sofi Kustiyah

1601411046

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 9 September 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD,	Dosen Pembimbing,
Edi Waluyo, M. Pd	Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si
NIP. 197904252005011001	NIP. 197711052010122002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap *Easy Temperament* Anak Usia Dini di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 18 September 2015

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP.195604271986031001

Sekretaris,

Edi Waluyo, M. Pd
NIP.197904252005011001

Penguji I

Edi Waluyo, M. Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji II

Neneng Tasu'ah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197801012006042001

Penguji III/Pembimbing

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si
NIP. 197711052010122002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa tulisan yang ada dalam skripsi "Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap *Easy Temperament* Anak Usia Dini di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang" benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015

Lilik Sofi Kustiyah
NIM. 1601411046

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Temperamen bukanlah nasib, bukan juga untuk perilaku yang salah. Mengenal temperamen tidak berarti menyerah dalam usaha untuk perbaiki perilaku.
(Sal Severe,Ph.D)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahan untuk:

1. Bapak dan emak yang selalu merebakkan keharuman doanya, sehingga terbukalah tirai-tirai kehidupan.
2. Keluarga besar, terutama kakak-kakak tercinta yang tiada henti memberikan nasihat dan motivasi.
3. Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kelurahan Pakintelan.
4. Teman-teman PGPAUD FIP UNNES angkatan 2011 yang senantiasa memberikan bantuan, kerjasama, doa, serta semangat.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.
6. Pembaca setia skripsi.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap *Easy Temperament* Anak Usia Dini di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang" dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi serta bantuan dalam berbagai bentuk. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PGPAUD Universitas Negeri Semarang.
4. Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah menuntun dan membimbing dengan sabar serta memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orangtua yang senantiasa memberikan doa supaya diberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Seluruh dosen jurusan PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan.
7. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk kemajuan dunia pendidikan pada umumnya dan dunia pendidikan anak usia dini pada khususnya.

Semarang, September 2015

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Kustiyah, L S. 2015. "Pengaruh Dukungan Sosial Oangtua Terhadap *Easy Temperament* Anak Usia Dini di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang" Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si.

Setiap orangtua memiliki tantangan-tantangan tersendiri dalam menghadapi temperamen yang muncul pada anak. Orangtua perlu memahami tentang pengertian temperamen anak agar ketika menghadapi kondisi tersulit pada anak, orangtua dapat memberikan solusi yang terbaik untuk membantu anak. Setiap orangtua pasti menginginkan anak yang memiliki *easy temperament*, yakni temperamen yang mudah untuk dikendalikan. Dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anak diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk membantu orangtua mengatasi perilaku anak menjadi *easy temperament*. Metode penelitian menggunakan kuantitatif prediktif. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang memiliki anak usia dini. Pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak atau *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua macam skala yaitu Skala *Easy Temperament* Anak Usia Dini dan Skala Dukungan Sosial Orangtua. Teknik analisis data menggunakan *simple linier regression*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap *easy temperament* anak usia dini. Sumbangan dukungan sosial orangtua terhadap *easy temperament* anak usia dini sebesar 26,3%. sedangkan 73,7% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Kata Kunci: *easy temperament* anak usia dini, dukungan sosial orangtua

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
   1. Manfaat Teoritis 12
   2. Manfaat Praktis 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13

A. *Easy Temperament* Anak Usia Dini 13
   1. Pengertian *Easy Temperament* Anak Usia Dini 13
   2. Klasifikasi Temperamen 24
   3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Temperamen 37

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Dukungan Sosial Orangtua 44
1. Pengertian Dukungan Sosial Orangtua 44
2. Jenis Dukungan Sosial 50
3. Sumber Dukungan Sosial 55
C. Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua terhadap *Easy Temperament* Anak Usia Dini 58
D. Hipotesis Penelitian 71

BAB III METODE PENELITIAN 72

A. Variabel Penelitian 72
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian 72
C. Subjek Penelitian 73
D. Metode Pengumpulan Data 74
E. Uji Validitas dan Reliabilitas 75
1. Uji Validitas 76
2. Uji Reliabilitas 77
F. Pelaksanaan Penelitian 78
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian 78
2. PersiapanPenelitian 80
3. Pelaksanaan Penelitian 81
G. Metode Analisis Data 81

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 82

A. Hasil Penelitian 82
1. Analisis Deskriptif 82
2. Uji Asumsi 85
a. Uji Normalitas 85
b. Uji Linieritas 86
3. Uji Regresi Linier Sederhana 87
B. Pembahasan 88
C. Keterbatasan Penelitian 99

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V PENUTUP.....100

A. Simpulan.....100

B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Table 2.1 Matrik Dimensi Temperamen 28

Tabel 2.2 Perilaku Dan Gaya Pengasuhan Orangtua 65

Tabel 3.1 Skor Jawaban Skala 75

Tabel 4.1 Data Hasil Analisis Deskriptif 82

Tabel 4.2 Hasil Analisis Kategori Skor Dukungan Sosial Orangtua 83

Tabel 4.3 Hasil Analisis Kategori Skor *Easy Temperament* Anak Usia Dini..... 84

Tabel 4.4 Data Hasil Uji Normalitas 85

Tabel 4.5 Data Hasil Uji Linearitas..... 86

Tabel 4.6 Data Hasil Uji Regresi Linier Sederhana 87

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian.....104

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian.....105

LAMPIRAN UJI COBA

Lampiran 3 Data Skoring Dukungan Sosial Orangtua uji coba.....106

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial Orangtua.....110

Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Orangtua.....112

Lampiran 6 Sebaran Item Skala Dukungan Sosial Orangtua..... 115

Lampiran 7 Kisi-Kisi Item Dukungan Sosial Orangtua.....116

Lampiran 8 Skala Dukungan Sosial Orangtua.....122

Lampiran 9 Data Skoring *Easy Temperament* Anak Usia Dini.....126

Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Skala *Easy Temperament* Anak Usia Dini.....131

Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas *Easy Temperament* Anak Usia Dini.....133

Lampiran 12 Sebaran Item Skala *Easy Temperament* Anak Usia Dini.....136

Lampiran 13 Kisi-Kisi Item *Easy Temperament* Anak Usia Dini.....137

Lampiran 14 Skala *Easy Temperament* Anak Usia Dini.....141

LAMPIRAN ANALISIS PENELITIAN

Lampiran 15 Skor Total Penelitian.....145

Lampiran 16 Hasil Analisis Deskriptif.....146

Lampiran 17 Hasil Uji Normalitas.....149

Lampiran 18 Hasil Uji Linearitas.....150

Lampiran 19 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....152

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak memiliki sejuta makna di dalam kehidupannya. Kehadiran seorang anak di dalam sebuah keluarga merupakan suatu anugerah yang patut disyukuri. Bagi orangtua, kehadiran seorang anak akan menjadi suatu kebanggaan untuk keluarga. Di sisi lain bagi sebuah negara, kehadiran seorang anak akan menjadi harapan tersendiri untuk keberlangsungan kehidupan bernegara. Seorang anak adalah salah satu aset penting untuk mewujudkan tujuan negara. Termasuk juga di Negara Indonesia, seorang anak akan menjadi generasi penerus yang dapat memajukan, membangun serta mewujudkan cita-cita bangsa.

Anak usia dini adalah bibit baru untuk menjadi pemimpin bangsa. Bagaimana anak akan dicetak menjadi pribadi yang unggul, hal itu tentu tidak terlepas dari peran orangtua dan lingkungan dimana anak itu berada. Anak usia dini memiliki masa-masa yang paling penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan perilaku. Pada masa ini, kemampuan otak anak untuk menyerap berbagai informasi sangat tinggi. Usia kritis atau usia emas anak menjadi bagian dasar proses terjadinya pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, nilai-nilai agama, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang tepat dari keluarga agar

usia emas anak dapat tercapai secara optimal dan anak mampu menjadi generasi bangsa yang unggul.

Pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah dari keluarga. Kehidupan anak di dalam sebuah keluarga menjadi solusi atas persoalan berbangsa, sekaligus menunjukkan bahwa pentingnya fungsi keluarga dalam pembangunan sosial dan pengoptimalisasian peran keluarga secara utuh di lingkungan masyarakat. Ibarat pepatah mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Begitupun seorang anak adalah cerminan dari orangtua. Peran orangtua sangat penting dalam proses pendidikan anak. Bagaimana orangtua menjadi contoh yang baik, membimbing, mengarahkan, memberikan motivasi agar terkontrol, dan menjadikan anak yang berguna bagi keluarga serta masyarakat luas.

Keluarga memiliki peran besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan sebuah lembaga primer yang tidak dapat digantikan oleh kelembagaan lain. Hal itu dikarenakan anak mengenal arti hidup, cinta kasih, dan arti kebersamaan pertama kali diperoleh dari sebuah keluarga. Pada sebuah keluarga, anak akan dibesarkan, dirawat, dan diberikan pendidikan oleh orangtua agar masa-masa perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, orangtua merupakan orang-orang penting yang secara langsung berhubungan dengan anak.

Kehadiran orangtua ke dalam kehidupan anak dapat digambarkan sebagai berikut, misalnya peran seorang ibu adalah memperhatikan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merawat, membimbing, mendidik, menyiapkan kebutuhan anak, dan lain sebagainya. Apabila ibu dapat melakukan tugas dengan penuh kasih sayang, maka anak akan memperoleh kenyamanan dan dapat melakukan penyesuaian di lingkungan luar dengan baik. Begitu juga dengan ayah yang digambarkan sebagai dari kekuatan, pemimpin, keamanan, dan kebijaksanaan dalam keluarga. Jika keluarga tanpa kehadiran seorang ayah, maka rasa tentram di dalam sebuah keluarga juga terganggu, hal tersebut juga akan berpengaruh pada perkembangan emosi anak pada saat melakukan aktivitas kehidupan.

Orangtua dan anak memiliki suatu ikatan batin yang kuat dan tidak dapat dipisahkan. Ikatan tersebut terbentuk dalam sebuah ikatan emosional antara anak dan orangtua yang tercermin dalam perilaku. Kebersamaan antara orangtua dan anak dalam sebuah keluarga sangat mempengaruhi emosi dan sosial anak dalam menjalani pengalaman-pengalaman hidup, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Kehadiran orangtua dibutuhkan dalam mendidik serta melatih perkembangan sosial emoional anak. Anak akan melakukan interaksi keseharian bersama dengan teman-teman, guru-guru dan orang-orang di sekitar dengan dipengaruhi oleh keadaan emosi anak tersebut.

Sebagai orangtua, membesarkan dan mendidik anak menjadi sebuah pengalaman yang rumit dan melelahkan, namun juga dapat menyenangkan dan bermanfaat. Ironisnya, kadang anak dapat menyenangkan di suatu saat, dan sangat mengesalkan di saat yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mereka dapat menjadi sumber kegembiraan, tapi juga dapat menjadi sumber frustasi dan kejengkelan bagi orangtua.

Sebagaimana yang diungkapkan Goleman (2004) bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Anak-anak sekarang cenderung lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif, dan agresif. Kejadian seperti itu sudah marak terjadi. Tidak hanya di perkotaan, dampak dari kesulitan emosional tersebut sudah berpengaruh di wilayah pedesaan. Rendahnya tingkat pengendalian emosi, menjadi tanggung jawab utama keluarga, terutama orangtua untuk mencegah hal-hal yang lebih buruk terjadi.

Kecamatan Gunungpati adalah sebuah kecamatan di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu kecamatan terbesar di kota Semarang dengan luas wilayah 5.399.085 ha. Kehidupan masyarakat di kecamatan Gunungpati mengalami perkembangan seiring melajunya tingkat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Arus globalisasi dan mudahnya akses teknologi dan informasi telah mempengaruhi masyarakat setempat tidak terkecuali masyarakat di Kelurahan Pakintelan. Orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, usia anak yang masih dini dititipkan kepada saudara atau keluarga terdekat, dan pada usia tersebut anak sangat rentan akan stimulus dan pengaruh sosial dari lingkungan sekitar. Anak membutuhkan kasih sayang, dan perhatian untuk melewati usia emas tersebut. Sebagai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

orangtua, kadang lalai, bahkan membiarkan usia emas anak terlewatkan begitu saja.

Anak dapat bertingkah lucu dan menggemaskan ketika sedang bermain dan bereksplorasi. Pada saat itu juga, kadang anak menjadi sumber kejengkelan bagi orangtua. Emosi anak berubah menjadi tidak stabil ketika orangtua tidak memberikan apa yang diminta oleh anak. Secara umum, anak usia dini di kelurahan Pakintelan mudah rewel, menangis, menjerit, memukul, menendang, menggulingkan diri di lantai, meludah, bahkan membanting pintu ketika keinginannya tidak tercapai. Anak berguling-guling, bahkan membentak orangtua dan melakukan tindakan-tindakan yang sulit untuk dikendalikan. Kejadian seperti itu terkadang menjadi tontonan dan pusat perhatian bagi orang di sekitar. Hal inilah yang menjadi salah satu kesulitan bagi orangtua di Pakintelan untuk menyikapi tingkah laku yang muncul pada anak. Menurut ahli psikolog, perilaku yang muncul tersebut disebut juga dengan temperamen. Temperamen menurut Santrock (2003: 81) adalah gaya perilaku dan cara berespon yang khas yang ditampilkan oleh seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian dari Rothbart (2007) tentang *Effortful Control* (EC) tentang pelatihan pemusatan perhatian untuk melihat temperamen anak. Percobaan ini dilakukan pada anak usia 4-6 tahun dengan diberikan *game* untuk menyelesaikan permainan yang diberikan. Pada percobaan ini dipaparkan bahwa temperamen anak yang muncul tidak dibuat-buat. Anak mengeksplor emosi dengan *game* yang dimainkan. Terdapat

kecenderungan antara keadaan emosi anak dengan EC yang dapat mempengaruhi temperamen tersebut.

Temperamen yang muncul pada seorang anak dapat menunjukkan reaksi terhadap lingkungan. Pada usia tertentu, di tahap pertumbuhan dan perkembangan, anak kadang memiliki temperamen yang sulit untuk dikendalikan. Anak bertingkah laku semaunya sendiri, susah diatur, mudah emosi atau gampang marah, dan kadang perilaku tersebut dapat membahayakan keselamatan anak itu sendiri, sehingga kejadian seperti itu menjadikan orangtua cemas dan khawatir.

Temperamen anak dapat dikategorikan sebagai "*difficult child*" atau "*easy child*". Anak-anak yang *difficult child* atau temperamen sulit adalah anak yang memiliki ritme biologis yang sulit untuk dikenali, pola bangun tidur yang tidak teratur, dan sering menangis tanpa sebab. Anak yang *easy child* atau anak yang memiliki temperamen mudah akan relatif mudah dikenali, kebutuhan anak juga mudah untuk dikenali. Anak akan lebih riang, dan santai. Bagi orangtua yang menghadapi atau memiliki anak yang *easy child* akan lebih mudah dalam memberikan pengasuhan kepada anak, namun hal itu akan berbalik dengan orangtua yang memiliki anak yang *difficult child*, orangtua senantiasa sulit dan banyak mengalami tekanan dalam memberikan pengasuhan (Latiana, 2010: 27).

Setiap orangtua pasti menginginkan anak yang penurut. Begitu pula yang diharapkan para orangtua di Kelurahan Pakintelan, namun tidak semua anak memiliki temperamen yang baik. Sebagian orangtua kadang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tidak mengenali sifat temperamen yang ada pada anak. orangtua hanya mengetahui bahwa emosi anak sulit dikendalikan dan bahkan membiarkan perilaku yang muncul tersebut tanpa memberikan solusi. Hal itu terjadi karena orangtua juga tidak mengetahui temperamen yang ada pada diri mereka sendiri.

Penelitian Harris&Liebert (Latiana, 2010: 27-28) di Amerika membuktikan bahwa bayi yang sulit atau *difficult child* tidak akan selalu tumbuh menjadi anak yang "sulit" selama proses penyesuaian yang dilakukan antara orangtua dan anak pada periode berikutnya berhasil. Sebagai orangtua, dengan mudahnya akses teknologi dan informasi orangtua dapat dengan mudah untuk mendapatkan parenting dan konseling berkaitan dengan permasalahan anak untuk melakukan penyesuaian terhadap temperamen yang muncul pada anak.

Pemahaman akan temperamen pada anak dapat membantu keluarga terutama orangtua untuk lebih memahami bagaimana anak-anak mereka bereaksi dan menyelesaikan masalah tersebut. Informasi tentang temperamen juga dapat membimbing orangtua untuk melihat kemampuan anak. Orangtua dapat bekerja sama dengan anak untuk memahami temperamen yang muncul pada anak melalui dukungan sosial yang diberikan orangtua terhadap anak. Dukungan sosial dari orangtua dibutuhkan untuk keberhasilan anak dalam mengatasi masalah serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Orangtua dapat mengatasi temperamen anak dengan memberikan dukungan sosial. Sebuah dukungan sosial dari orangtua kepada anak dapat diberikan melalui kasih sayang, penghargaan, perhatian, motivasi, semangat, nasehat yang senantiasa anak merasa nyaman, merasa dicintai, sehingga anak dapat berinteraksi dan mudah bersosialisasi ke dalam lingkungan sosial. Seperti yang dikemukakan Sarafino sebagaimana yang dikutip oleh Smet (1994) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain maupun kelompok.

Mayoritas masyarakat di Pakintelan memiliki status pendidikan yang rendah. Pengalaman akan pendidikan kepada anak usia dini juga masih minim. Sebagian besar masyarakat berpencaharian sebagai buruh, baik buruh pabrik maupun buruh serabutan. Orangtua menyerahkan pendidikan anak secara penuh kepada sekolah. Sudah diketahui bahwa orangtua memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Penyerahan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah tidak cukup, namun mendidik sendiri dan membatasi pergaulan anak di rumah juga tidak mungkin. Hal ini merupakan bagian dari tugas besar masyarakat di Kelurahan Pakintelan.

Hasil penelitian Mindo (2008) terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar anak pada usia sekolah dasar. Semakin besar dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi prestasi belajar anak, sebaliknya semakin kecil dukungan

sosial orangtua, maka semakin rendah prestasi belajar anak. Anak yang mendapatkan dukungan, maka akan merasa diperlukan, dicintai, dihargai, dan ditolong oleh sumber-sumber dukungan sosial tersebut, sehingga anak dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Anak yang mendapatkan dukungan sosial, emosi anak dapat terlampiaskan, sehingga ketegangan-ketegangan yang muncul dapat rileks kembali, anak akan bersikap lebih positif, dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Apabila orangtua mampu memberikan kesempatan yang positif bagi anak, maka akan menumbuh-kembangkan emosi anak yang stabil. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak memberikan jaminan yang positif, maka perkembangan emosi anak akan cenderung negatif.

Studi yang dilakukan oleh Meral (2012) mengenai dukungan sosial orangtua yang memiliki anak autis menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial meningkat dan interaksi sosial dengan lingkungan sangat tinggi. Sebagian besar bentuk dukungan sosial yang diberikan adalah dukungan emosional dari keluarga, kerabat, dan lingkungan sekitar. Hal itu memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ilmuwan yang mempelajari temperamen berusaha mencari cara terbaik untuk mengklasifikasikan temperamen. Klasifikasi paling terkenal adalah klasifikasi temperamen dari Alexander Chess dan Stella Thomas. Mereka percaya bahwa ada tiga tipe atau jenis temperamen yaitu temperamen mudah, sulit, dan lambat (Santrock, 2003: 81). Apabila

orangtua dapat memahami tipe temperamen tersebut, maka orangtua dapat menyesuaikan dukungan sosial yang diberikan kepada anak agar sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak. Terutama bagi anak yang memiliki temperamen sulit dan lambat agar dapat melakukan penyesuaian, sehingga temperamen yang muncul tersebut dapat diubah menjadi temperamen yang mudah untuk dikendalikan/ *easy temperament.*

Setiap orangtua memiliki tantangan-tantangan tersendiri dalam menghadapi temperamen yang muncul pada anak. Orangtua perlu memahami tentang pengertian temperamen anak agar ketika menghadapi kondisi tersulit pada anak, orangtua dapat memberikan solusi yang terbaik untuk membantu anak. Setiap orangtua pasti menginginkan anak yang memiliki temperamen mudah, yakni temperamen yang mudah untuk dikendalikan. Anak yang memiliki temperamen mudah (*easy temperament)* berada pada suasana hati yang baik. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan mudah dan cepat untuk menyesuaikan situasi dan rutinitas yang baru. Pada kategori ini, anak cenderung teratur makan sesuai jadwal rutin. Ketika sedang lapar atau mengalami beberapa gangguan, anak bereaksi dengan ringan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dukungan sosial yang diberikan orangtua secara tepat dan sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk membantu orangtua mengatasi anak yang memiliki temperamen sulit "*difficult child*" dan temperamen lambat, untuk diubah menjadi temperamen mudah (*easy temperament)*. Sebagaimana dalam

penelitian Kagan yang diungkapkan oleh Goleman (2004: 314-318) bahwa pengalaman emosi di masa kanak-kanak dapat mengubah pola temperamen tersebut untuk menjadi temperamen yang lebih baik. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran orangtua terutama ibu dalam keluarga.

Berdasarkan kajian di atas, maka penulis mengambil sebuah judul "pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap *easy temperament* anak usia dini di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap *easy temperament* anak usia dini.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap *easy temperament* anak usia dini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

D. MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Berdasarkan kajian keilmuan, hasil penelitian ini dapat memberikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama di bidang perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

   a. Manfaat bagi orangtua:

      Meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap temperamen buah hati.

   b. Manfaat bagi masyarakat:

      Membantu meningkatkan pemahaman mengenai sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.

   c. Manfaat bagi perguruan tinggi:

      Menambah pengetahuan dan referensi pustaka yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Easy Temperament* Anak Usia Dini

1. Pengertian *Easy Temperament* Anak Usia Dini

Dinas Pendidikan Provinsi Jateng (2012: 6) mendefinisikan Anak usia dini berada pada rentangan usia 0-8 tahun, pada masa ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Selama perkembangannya, seorang anak akan melalui beberapa tahapan perkembangan yang harus dicapai dalam tiap rentang usia anak. Setiap anak usia dini memiliki berbagai tahapan usia sebagaimana dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No 60 pasal 1 tahun 2013 yang menyatakan bahwa:

> "Anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun."

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Masa awal kehidupan anak adalah masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut Hurlock (1999: 10) pada masa bayi hingga masa kanak-kanak, anak akan belajar memakan makanan padat, belajar berjalan, belajar berbicara, belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh, mempelajari perbedaan seks dan tata caranya, mempersiapkan diri

untuk membaca, belajar membedakan benar dan salah, mengembangkan hati nurani, dan lain sebagainya. Penguasaan tiap tugas-tugas perkembangan yang dicapai akan memberikan dasar untuk penguasaan tugas-tugas di tahap berikutnya.

Masa emas adalah periode penting dalam kehidupan anak usia dini. Masa emas ini disebut juga masa kritis, karena masa yang hanya terjadi sekali selama hidup, yakni di masa anak usia dini. Perkembangan pada masa anak usia dini sangat penting. Apabila pada masa tersebut tidak dikelola dengan baik, maka perkembangan maksimal yang seharusnya dapat diraih tidak dapat diaktualisasikan. Penanganan yang tepat merupakan modal untuk melaksanakan tugas perkembangan dan akan berdampak pada perkembangan anak di masa berikutnya.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda dalam melewati masa perkembangan. Masa perkembangan anak usia dini tidak terlepas dari perkembangan fisik, bahasa, kognitif, moral, sosial dan emosional. Pada awal masa perkembangannya, anak akan mengalami masa sulit untuk melewati setiap tahapan capaian perkembangan. Peran orangtua dibutuhkan dalam mengaktualisasikan setiap pencapaian perkembangan anak.

Selama periode perkembangan, orangtua akan dihadapkan pada tantangan-tantangan untuk mengatasi permasalahan anak. Tidak terlupakan tantangan dalam mengatasi masalah emosi pada anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Hurlock (1999: 114) pada awal masa kanak-kanak, emosi yang muncul sangat kuat. Ledakan-ledakan emosi sering muncul dan sulit untuk dibimbing dan diarahkan. Ledakan emosi tersebut muncul pada anak usia dini di usia rentang 2,5 tahun hingga 6,5 tahun. Emosi kuat yang muncul akan melemah seiring bertambahnya usia, namun tidak terlepas dari peran orangtua dalam kehidupan anak.

Setiap anak usia dini akan melalui masa pertumbuhan dan perkembangan, seperti bagaimana tahapan anak mengalami pertumbuhan baik secara fisik maupun psikologis, termasuk juga perkembangan anak secara mental dan emosional. Orangtua akan dihadapkan pada tantangan dalam mengatasi emosi anak. Berbagai macam emosi, seperti rasa marah, sedih, takut, gembira, dan lain sebagainya menjadi suatu tantangan sulit tersendiri yang dihadapi oleh orangtua. Orangtua perlu memiliki pengertian bagaimana memahami kepribadian anak agar masalah tersebut dapat terselesaikan.

Secara umum, di kalangan masyarakat, termasuk di Wilayah Pakintelan, anak usia dini mudah rewel, menangis, menjerit, memukul, menendang, menggulingkan diri di lantai, meludah, bahkan membanting pintu ketika keinginannya tidak tercapai. Ledakan emosi yang muncul pada anak tersebut terkait dengan temperamen, yakni sebuah gaya perilaku individu dalam memberikan respon emosional. Menurut Santrock (2003: 81) temperamen adalah gaya perilaku dan cara berespon yang khas yang ditampilkan seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Temperamen seorang anak dapat menentukan bagaimana anak tersebut bereaksi atau bersikap terhadap lingkungan, peristiwa, dan orang lain di dalam situasi tertentu. Beberapa anak dapat memberikan respon hangat untuk orang lain, namun yang lainnya dapat memberikan respon cerewet atau bahkan resah terhadap orang lain. Temperamen bukan hanya dilihat dari bagaimana cara anak bersikap dengan dunia luar, namun juga dilihat bagaimana anak tersebut dapat melatih fungsi mental dan emosi.

Menurut Desmita (2009: 117) sebuah temperamen (tabiat, perangai) merupakan salah satu dimensi psikologis yang berhubungan dengan aktivitas fisik dan emosional serta cara merespon. Pada masa bayi, anak sudah menampilkan gaya temperamen yang berbeda-beda. Beberapa bayi aktif menggerakkan tangan dan anggota tubuhnya, hangat dalam merespon orang lain, sebagian bayi cenderung rewel, menangis, bahkan susah untuk diatur. Temperamen yang muncul tersebut merupakan suatu perbedaan kualitas dan intensitas respon emosional serta pengaturan diri pada anak yang dapat memunculkan perilaku temperamen sejak lahir, relatif stabil serta perilaku tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara pembawaan, kematangan, dan pengalaman.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada anak usia dini, temperamen sudah mulai terlihat ketika bayi. Respon yang ditimbulkan ketika bayi akan relatif stabil di masa selanjutnya. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar temperamen

yang muncul dipengaruhi oleh faktor interaksi antara pembawaan, kematangan dan pengalaman.

Menurut Santrock (2007) temperamen sangat terkait erat dengan kepribadian, karakter pribadi yang menetap pada diri seseorang. Temperamen dianggap sebagai dasar biologis dan emosional dari kepribadian. Temperamen merupakan kombinasi pembawaan individu yang dimiliki sejak lahir. Karakter disebut sebagai temperamen yang telah dibudidayakan dalam keseharian. Kepribadian adalah wajah yang diperlihatkan kepada orang lain dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pengertian diatas diketahui bahwa temperamen termasuk dalam aspek kepribadian. Sejak lahir, manusia mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan temperamen yang sudah menetap dalam konstitusi tubuh. Temperamen dapat dilihat pada saat bayi, berlanjut serta tumbuh di sepanjang kehidupan anak-anak dan menjadi orang dewasa. Lingkungan sosial bereaksi terhadap berbagai kecenderungan ini, meskipun temperamen merupakan kepribadian yang dibawa sejak lahir serta relatif stabil dalam rentang kehidupan, Temperamen dapat berubah atau berkembang seiring perkembangan dan pengalaman individu dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan Severe (2003: 50) Temperamen dapat mempengaruhi cara berinteraksi dengan lingkungan disekitar, walaupun relatif stabil sepanjang hidup, temperamen dapat berubah atau berkembang bersamaan dengan pengalaman dan kedewasaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Temperamen pada anak akan menentukan bagaimana anak tersebut bereaksi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Pemahaman tentang temperamen pada anak sangat penting untuk memudahkan orangtua berinteraksi dengan anak. Kurangnya pemahaman orangtua tentang temperamen anak dapat menyebabkan orangtua mengkritik atau menghukum anak yang sebenarnya merupakan ekspresi dari temperamen anak tersebut. Model pengasuhan yang salah terhadap anak dan bertentangan dengan temperamen anak dapat menyebabkan perkembangan temperamen anak tersebut menjadi terganggu. Semakin baik kesesuaian antara temperamen anak dan pengasuhan orangtua, maka akan semakin baik hasilnya.

Istilah temperamen itu sendiri menurut Suryabrata (2008) belum ada kesepakatan di antara para ahli mengenai isi dan perumusannya. Di bawah ini telah di kemukakan pendapat dari beberapa tokoh sebagai bahan pertimbangan:

a. Galenus : temperamen adalah sifat-sifat kejiwaan yang ditentukan oleh campuran/ komposisi cairan-cairan dalam tubuh.
b. Kretschmer : temperamen adalah bagian daripada kejiwaan yang agaknya dengan melalui darah secara kimiawi mempunyai korelasi dengan aspek jasmaniah.
c. Kohnstamm : temperamen adalah perilaku rohani yang bersangkutan dengan konstitusi jasmani, dan dibawa sejak lahir.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari ketiga pendapat di atas, perumusannya berbeda-beda, namun dapat dicari titik kesamaan dari teori di atas, yaitu temperamen merupakan bagian dari aspek kepribadian yang dibawa sejak lahir, dipengaruhi oleh konstitusi jasmaniah/ tubuh individu. Emosi pada diri manusia merupakan sebuah sifat yang sudah ada ketika lahir. Rasa marah, takut, sedih, malu merupakan bentuk dari emosi. Pada anak usia dini, respon dari emosi yang ditampilkan berbeda-beda, anak dapat merasa sangat marah, atau menjadi penakut ketika dihadapkan dengan orang baru. Kebiasaan perilaku yang muncul tersebut merupakan bentuk dari kategori temperamen anak.

Faktor lingkungan berkontribusi dalam temperamen di awal usia anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Silberg dkk (2005) menyatakan bahwa genetik mempengaruhi temperamen anak dan berpengaruh dalam proses adaptasi, terutama anak yang memiliki temperamen sulit akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Meskipun demikian, faktor keluarga menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki temperamen sulit anak, membantu anak agar mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat. Sebagaimana Seifert&Huffnung (Desmita, 2009: 119) menyebutkan bahwa anak usia 2 tahun yang digolongkan secara ekstrem sebagai pemalu dan penakut akan menjadi pribadi yang sama pada usia 8 tahun. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perkembangan temperamen yang dibawa sejak lahir serta perubahan temperamen dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan.

Perkembangan temperamen pada anak usia dini akan berjalan seiring berkembangnya pengalaman dan kematangan individu. Pola-pola temperamen yang sudah ada sejak lahir akan berubah oleh pengalaman di kemudian hari. Seperti yang diungkapkan Desmita (2009: 119) pola-pola temperamen yang merupakan karakteristik tetap sepanjang masa bayi dan kanak-kanak akan dibentuk dan diperbaharui oleh pengalaman anak dikemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan kematangan individu dalam menjalani kehidupan dapat merubah temperamen yang sudah ada sejak lahir.

Karya Kagan dalam penelitiannya tentang perkembangan anak mengenai dimensi temperamen, dijelaskan bahwa para ibu membawa bayinya yang berumur 21 bulan, dalam pengamatannya tanda awal temperamen anak sudah terlihat. Sejumlah anak tampak bergembira, senang, dan aktif ketika bermain, anak yang lainnya cenderung bingung, ragu-ragu, malu, takut, dan bahkan anak hanya diam mengamati teman lainnya bermain. Beberapa tahun kemudian, Kagan mengamati kembali reaksi yang muncul pada anak. Anak yang mudah bergaul tidak satupun yang berubah menjadi penakut, sementara dua per tiga anak yang penakut masih tetap menjadi pendiam. Pengamatan terhadap temperamen anak berlanjut hingga anak berusia 13 tahun.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil yang diperoleh adalah sama dengan pengamatan yang sebelumnya.

Sebagian besar anak yang ketika masa kecil memiliki sifat pemberani dan mudah bergaul, di masa dewasanya anak tersebut akan tetap menjadi anak yang pemberani. Anak yang penakut memiliki sirkuit saraf yang dapat menjadikan anak reaktif terhadap stres ringan, sejak lahir detak jantung anak yang penakut akan berdegup lebih cepat daripada anak yang lain ketika dihadapkan dengan situasi baru. Kecenderungan anak dalam merespon ke arah rasa takut atau berani itu muncul pada tahun pertama di kehidupan anak. Hal ini menunjukkan bahwa respon tersebut ditentukan secara genetik, namun pengalaman emosi di masa kanak-kanak dapat mempunyai pengaruh besar terhadap temperamen. Sifat otak yang mudah dibentuk di masa kanak-kanak mampu mempengaruhi jalur-jalur saraf secara permanen sepanjang hidup. Pengalaman yang diperoleh mampu merubah temperamen menjadi temperamen yang lebih baik (Goleman, 2004: 306-314).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selama masa perkembangan, temperamen seorang anak dapat mempengaruhi cara anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Temperamen dapat mempengaruhi cara anak belajar, mengenal kepribadian anak, cara anak dalam memecahkan masalah, cara anak mengatasi rasa frustasi dan marah, dan cara anak dalam menghadapi tantangan pertumbuhan dan perkembangan. Perilaku

anak yang muncul merupakan hasil interaksi antara temperamen dengan gaya orangtua dalam membantu anak melewati tantangan-tantangan tersebut, walaupun relatif stabil sepanjang hidup, temperamen yang sudah menetap sejak lahir dapat berubah atau berkembang bersamaan dengan bertambahnya pengalaman dan kedewasaan anak (Severe, 2003: 50).

Pengalaman anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan, mampu memperbesar atau meredam temperamen yang muncul. Respon emosi yang dipelajari anak dapat mempengaruhi temperamen yang ada sejak lahir. Selama proses pengalaman itu terjadi, orangtua memiliki peran penting dalam menentukan apakah anak akan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Menurut Goleman (2004: 315-318) orangtua secara bertahap merekayasa pengalaman anak. Anak yang penakut, orangtua mempengaruhi bagaimana anak diperlakukan dalam kehidupannya, apakah anak tersebut akan tetap menjadi penakut atau merubahnya menjadi anak yang pemberani. Secara tidak langsung, orangtua berperan dalam merubah temperamen anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Temperamen yang muncul pada anak usia dini berbeda-beda. Setiap orangtua memiliki tantangan-tantangan tersendiri untuk dihadapai. Orangtua perlu memahami tentang temperamen agar ketika menghadapi kondisi tersulit pada anak, dapat memberikan solusi terbaik untuk anak. Setiap orangtua menginginkan anak yang patuh, memiliki temperamen yang mudah dikendalikan. Anak yang memiliki

temperamen mudah (*easy temperament)* berada pada suasana hati yang baik. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan mudah dan cepat untuk menyesuaikan situasi dan rutinitas yang baru. Pada kategori ini, anak cenderung teratur makan sesuai jadwal rutin. Ketika sedang lapar atau mengalami beberapa gangguan, anak bereaksi dengan ringan.

Anak yang memiliki *easy temperament* mudah akan mudah dalam mengelola emosi. Beberapa orangtua mungkin menghabiskan lebih sedikit waktu untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak. Menurut Zolten & Long (2006) orangtua yang memiliki anak dengan temperamen mudah tetap perlu memberikan waktu dan perhatian kepada anak, bahkan jika mereka sangat mudah untuk dikendalikan. Sebagian orangtua kadang berfikir anak mereka tidak membutuhkannya.

Menurut Santrock (2003: 81) anak yang memiliki temperamen mudah biasanya berada dalam suasana hati yang positif, mudah mengikuti aturan atau keseharian umum, dan mudah beradaptasi dengan pengalaman baru. Respon emosi yang dimunculkan anak dapat diubah menjadi *easy temperament*, hal itu tergantung bagaimana orangtua memberikan perlakuan kepada anak dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh anak. Orangtua yang setahap demi setahap mampu menyesuaikan, dan merekayasa pengalaman

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang membesarkan hati anak, maka akan menjadi anak yang *easy temperament*.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa *easy temperament* anak usia dini gaya perilaku yang muncul pada rentang usia lahir-8 tahun berada dalam suasana hati yang positif, mudah mengikuti aturan atau keseharian umum, dan mudah beradaptasi dengan pengalaman baru. Orangtua memiliki peran penting dalam menentukan apakah temperamen tersebut akan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Pengalaman yang diperoleh akan memberi kontribusi pada anak untuk merubah temperamen.

2. Klasifikasi Temperamen

Temperamen yang muncul memperlihatkan berbagai aktivitas individual yang berbeda-beda. Karakteristik temperamen pada anak dapat diketahui ketika masih bayi. Beberapa bayi sangat aktif menggerakkan anggota tubuhnya seperti tangan, kaki, dan mulutnya tanpa henti, dan bayi yang lain terlihat lebih tenang. Sebagian bayi sangat periang dan hangat dalam merespon orang lain, sementara yang lain susah diatur, rewel bahkan menjadi penakut ketika bertemu dengan orang lain.

Secara umum, temperamen adalah bagaimana anak merespon dan menangani peristiwa-peristiwa lingkungan dengan cara tertentu. Para peneliti telah mengidentifikasi berbagai gaya temperamen yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

muncul pada usia dini relatif bertahan lama hingga dewasa, yakni meliputi aktivitas yang umum, adaptabilitas, kegigihan, kecenderungan suka berpetualang, peramah, pemalu, penakut, pendiam, pemarah, dan sikap kesulitan berkonsentrasi. Sebagian besar psikolog sepakat bahwa perbedaan-perbedaan temperamen tersebut berbasis pada biologis dan genetik (Suryabrata, 2008).

Perbedaan temperamen yang muncul pada anak menandakan bahwa setiap anak yang lahir memiliki keunikan yang khas, termasuk temperamen anak dalam merespon peristiwa di lingkungan sekitar. Anak yang pemarah, penakut, pemalu, periang, dan pemberani merupakan temperamen yang muncul pada anak. Orangtua tidak perlu khawatir, seperti pepatah mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Seorang anak adalah cerminan dari orangtua, tergantung bagaimana orangtua akan mendidik anaknya agar temperamen yang muncul tersebut dapat menjadi nilai plus untuk menjadi anak yang lebih baik.

Terdapat berbagai macam klasifikasi yang berbeda-beda mengenai temperamen sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa tokoh. Menurut McAdams (Sokolova, 2008) merumuskan perbedaan temperamen pada faktor kimiawi, biologis, eksperiensial, interpersonal, dan faktor sosial. Tokoh lain seperti Buss dan Plomin (Sokolova, 2008) mengajukan eksistensi dasar mengenai dimensi temperamen sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Emosionalitas adalah kecenderungan untuk mengungkapkan emosi-emosi negatif seperti kemarahan dan ketakutan yang terus menerus dan dahsyat.
b. Aktivitas adalah tingkat gerakan fisik yang seseorang tunjukkan secara berkarakter.
c. Impulsivitas adalah tingkatan bagi suatu tindakan seseorang secara cepat tanpa ada pertimbangan, bergerak dari satu aktivias ke aktivitas yang lain, dan membuatnya sulit untuk mengontrol diri sendiri.
d. Sosiabilitas adalah kecenderungan untuk berinteraksi dan bersahabat serta menikmati kebersamaan dengan orang lain.

Sejak lahir anak sudah mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan empat temperamen pada tingkatan yang berbeda. Dimensi-dimensi temperamen tersebut dapat terlihat pada saat bayi dan berlanjut hingga dewasa. Lingkungan sosial anak memiliki peran untuk memodifikasi perilaku temperamen yang sudah terbentuk. Selama masa perkembangan, anak akan mendapatkan pengalaman dari peristiwa-peristiwa di sekitar, sehingga pelajaran pengalaman yang diperoleh dapat mempengaruhi kematangan anak di setiap proses perkembangan.

Sebagian besar peneliti tentang perkembangan anak mengakui adanya perbedaan dalam merespon emosi, seperti kepekaan terhadap stimulasi visual atau verbal, respons emosional, dan perilaku yang ditimbulkan. Menurut Desmita (2009: 118) penelitian Thomas dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Chess pada tahun 1977 memperlihatkan adanya perbedaan dalam tingkatan aktivitas yang muncul pada bayi, seperti keteraturan fungsi jasmani, kemampuan bayi dalam beradaptasi dengan situasi dan orang-orang baru, kepekaan bayi terhadap rangsangan, kualitas suasana hati, dan jangkauan perhatian.

Reaksi emosi khas yang muncul pada anak merupakan awal terbentuknya temperamen, yaitu di tahun pertama kehidupan anak. Temperamen pada anak dapat diketahui dari keteraturan anak dalam rutinitas sehari-hari seperti, jadwal makan, tidur, dan waktu buang air. Kemampuan anak dalam merespon serta menerima stimulasi dari luar. Penyesuaian diri anak dalam beradaptasi dengan situasi dan orang baru. Setiap anak akan memunculkan reaksi yang berbeda-beda, sehingga reaksi yang ditimbulkan akan menunjukkan kecenderungan dari jenis temperamen. Menurut Santrock (2003: 81) Thomas & Chess mengklasifikasikan temperamen menjadi 3 tipe, yaitu:

a. Anak bertemperamen mudah (*Easy Child*)

   Anak yang memiliki temperamen mudah berada dalam suasana hati yang positif, mudah mengikuti aturan atau keseharian umum, dan mudah menyesuaikan diri terhadap pengalaman baru.

b. Anak bertemperamen sulit (*Difficult Child*)

   Anak yang memiliki temperamen sulit cenderung bereaksi secara negatif dan banyak mengeluh atau rewel, kegiatan rutin dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keseharian tidak teratur, serta lambat menyesuaikan diri terhadap pengalaman baru.

c. Anak bertemperamen lambat-menghangat (*Slow-to-Warm-up Child*) Anak yang memiliki temperamen lambat menunjukkan tingkat kegiatan yang rendah, agak bereaksi negatif, penyesuaian diri agak lambat, dan suasana hati dalam intensitas rendah.

Pendapat di atas diketahui bahwa temperamen anak terbagi menjadi tiga tipe tentang klasifikasi temperamen. Temperamen mudah, temperamen sulit dan temperamen lambat. *Easy temperament* disebut juga dengan temperamen mudah. Penelitian yang dilakukan Thomas & Chess pada tahun 1977 merupakan hasil karya yang memberikan pengetahuan tentang klasifikasi temperamen, dimana klasifikasi temperamen tersebut memberikan sumbangan tentang temperamen dan banyak peneliti menggunakan ini sebagai acuan dalam penelitian. Berikut matrik dimensi temperamen yang dikemukakan oleh Thomas & Chess (Santrock, 2003: 82) adalah:

Tabel 2.1
Matrik Dimensi Temperamen

Dimensi temperamen	Deskripsi	Kelompok perangai/temperamen		
		Anak bertemperamen mudah	Anak bertemperamen sulit	Anak bertemperamen lambat
Ritmisitas	Keteraturan tidur, makan, dan ke toilet	teratur	tidak teratur	-
Tingkat kegiatan	Kadar energi gerakan	-	Tinggi	rendah
Mendekati-menjauh	Mudah mendekati orang dan situasi baru	positif	Negatif	negatif

Penyesuaian diri	Mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam berbagai kegiatan sehari	positif	Negative	negatif
Ambang sensoris (penginderaan)	Sejumlah stimulasi diperlukan untuk merespon	-	-	-
Kualitas suasana hati	Kadar pengaruh positif atau negatif	positif	Negatif	-
Intensitas ekspresi suasana hati	Kadar pengaruh ketika senang, tidak senang, gembira, sedih	rendah sampai moderat	Tinggi	rendah
Respon terhadap gangguan rentang perhatian/ ketahanan untuk memusatkan perhatian	Mudah terganggu	-	-	-

Pola-pola temperamen tersebut merupakan suatu karakteristik tetap sepanjang masa bayi dan anak-anak yang akan dibentuk dan diperbarui oleh pengalaman anak di kemudian hari. Menurut Santrock (2003: 81) hasil penelitian longitudinal yang dilakukan Thomas & Chess menunjukkan bahwa 40% anak yang diteliti termasuk dalam kategori temperamen mudah, 10 % anak dalam kategori temperamen sulit dan 15 % kategori anak yang memiliki temperamen lambat. Hal ini menunjukkan bahwa konsep dasar temperamen memiliki dimensi yang berbeda-beda dan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok tipe temperamen. Setiap anak akan memiliki kecenderungan untuk

condong di salah satu dimensi temperamen, meskipun dalam reaksi keseharian anak memunculkan respon dari berbagai macam bentuk dari kategori tipe temperamen.

Kecenderungan anak pada salah satu tipe temperamen menunjukkan karakteristik temperamen pada anak. anak sulit dikendalikan, mudah marah, penakut, lambat menerima respon, atau anak yang periang, aktif dan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi baru. Menurut Goleman (2004: 306) Kagan menyebutkan bahwa ada 4 jenis temperamen, yakni temperamen penakut, pemberani, periang dan pemurung. Setiap jenis temperamen dipengaruhi oleh kinerja otak. Fungsi kerja otak dapat mempengaruhi respon-respon emosi yang muncul pada anak. Pengalaman yang diperoleh akan memberi stimulasi di jaringan-jaringan otak dan akan membentuk jalur-jalur saraf secara permanen sepanjang hidup. Seiring bertambahnya usia, pengalaman-pengalaman yang diperoleh akan mempengaruhi kematangan anak dalam menyikapi persoalan di lingkungan sekitar, termasuk dalam mengendalikan temperamen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Severe (2003: 50-51) terdapat beragam pendapat tentang karakteristik temperamen, walaupun sudah cukup banyak penelitian tentang temperamen selama empat dekade terakhir ini. Adapun pendapat karakteristik temperamen sebagai berikut:

a. Anak memiliki tingkat kegiatan yang berbeda. Beberapa memiliki energi fisik yang lebih besar dan selalu bergerak. Mereka cenderung

berbicara keras. Mereka sulit duduk diam. Anak lainnya memiliki lebih sedikit energi dan cenderung memainkan permainan dengan tenang, menggambar atau lebih banyak menonton televisi.

b. Anak-anak memiliki suasana hati yang berbeda. Ini berkisar dari anak yang menyenangkan dan ramah hingga kepada anak yang suka menarik diri dan pemalu. Beberapa anak lebih banyak menangis dan lain sebagainya.

c. Beberapa anak lebih emosional daripada yang lain. Sebagai akibatnya, beberapa ada yang mudah ditenangkan, sementara yang lain tetap kesal dalam waktu yang lama. Beberapa anak mudah bekerja sama, sementara yang lain lebih menentang dan keras kepala.

d. Anak-anak memiliki sifat tingkat fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri yang beragam. Beberapa anak lebih rutin dan lebih dapat diperkirakan daripada yang lainnya. hidup mereka memiliki rutinitas. Mereka tidur, bangun, makan, dan tidur siang di waktu sama setiap hari. Bagi anak-anak lain, setiap hari itu berbeda. Beberapa anak lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan jadwal daripada anak yang lainnya.

e. Beberapa anak mencari petualangan dan kegirangan. Anak mencoba makanan baru dan melompat dari pohon. Anak-anak lain lebih menarik diri dan menahan diri. Mereka lebih berhati-hati terhadap situasi baru dan orang-orang baru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

f. Beberapa anak lebih gigih. Mereka terus mencoba. Mereka bertahan, sementara anak lainnya mudah menyerah dan mudah merasa frustasi ketika menghadapi sebuah tugas sulit.

g. Beberapa anak lebih mudah beralih perhatian. Mereka memiliki rentan perhatian yang lebih pendek dan mudah beralih ke sesuatu yang ada di dekat anak. Anak lainnya mampu untuk tetap fokus dan menutup diri terhadap hal-hal yang mengalihkan perhatian.

Karakteristik temperamen telah banyak dikelompokkan oleh berbagai tokoh menjadi beberapa macam. Beberapa karakteristik dapat menjadi positif pada situasi tertentu dan menjadi tantangan pada situasi yang lain. Beberapa anak mudah untuk dikendalikan, memiliki reaksi emosi yang stabil, pada anak yang lain memiliki kecenderungan untuk mudah marah, aktif dan sulit untuk dikendalikan. Severe (2003: 52-56) mengelompokkan pendapat dari para ahli tentang temperamen menjadi 3 macam, yakni:

1. Temperamen Energetik

   Seorang anak yang energetik dapat menjadi tantangan jika anak memiliki energi yang besar dan sering berlari-lari ke sekeliling, sehingga berisiko menjatuhkan barang-barang atau menabrak perabotan atau alat yang ada di sekitarnya. Orangtua sebaiknya menghindari untuk menghukum anak dengan menyuruh diam di dalam kamar dalam waktu yang lama. Ruang yang terbatas akan membuat anak frustasi dan dapat mendorong ledakan emosi atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemarahan. Energi yang tinggi bukanlah perilaku yang salah, anak dapat menyalurkan energinya ke arah kegiatan fisik yang lebih sesuai. Orangtua dapat mengembangkan berbagai rutinitas dalam kegiatan sehari-hari yang memungkinkan anak untuk menyalurkan energi secara konstruktif.

2. Temperamen Gigih

Anak yang cerdas, verbal, dan keras kepala dapat menjadi anak yang sulit ditangani. Mereka senang berdebat dan selalu memiliki alasan yang lebih tentang apa yang seharusnya mereka lakukan dan inginkan. Anak dengan temperamen gigih dapat melelahkan karena mereka tidak mau menyerah. Anak yang gigih tidak menyukai kejutan atau perubahan, mereka tidak dapat berganti kegiatan dengan cepat. Berdebat dengan anak yang gigih sebaiknya dihindari karena tidak akan memberi jalan keluar dari masalah. Pemberian peringatan tepat untuk mempersiapkan anak melewati masa transisi. Ungkapan yang tegas, konsisten, tetap tenang dan tidak terpancing kemarahan anak dapat membantu anak dalam melewati masa transisi tersebut. Terdapat sisi baik dari anak tipe ini, sekalipun anak yang cerdas, verbal, dan gigih sulit untuk ditangani, mereka akan berhasil dalam hidupnya. Mereka adalah orang yang berprestasi tinggi dan mampu menjadi seorang pemimpin. Tentunya hal itu dapat terwujud apabila orangtua tidak melewatkan masa kanak-kanak anak dengan lebih nyaman.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Temperamen Pemalu

Sifat malu dapat disebabkan oleh rasa takut, stres, atau kecemasan. Hampir semua anak menunjukkan sikap malu dalam situasi baru atau dengan orang-orang baru. Normal jika anak sering bersikap malu selama beberapa menit pertama dalam situasi baru, setelah itu anak akan mencoba menyesuaikan lingkungan dengan seksama. Meskipun demikian, terdapat anak yang sangat malu dan tidak dapat melakukan penyesuaian dalam waktu beberapa menit. Orangtua yang memiliki anak pemalu sering mencemaskan perkembangan sosial anak. orangtua dapat memberikan dorongan kepada anak untuk bersikap proaktif dan membantu anak untuk mudah bersosialisasi dengan lingkungan. Orangtua dapat mengajak anak untuk ketempat dimana anak dapat berlatih dan bertemu dengan orang-orang baru. Pemberian latihan tentang apa yang dapat dikatakan ketika bertemu orang juga dapat membantu anak dalam bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar. Rasa malu berkurang bersamaan dengan latihan. Pemberian kritikan dan label oleh orangtua kepada anak " pemalu" sebaiknya dihindari, karena anak akan merasa malu. Secara bertahap anak usia 4-5 tahun akan belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, anak akan mendapatkan lebih banyak rasa percaya diri dan tidak akan terlalu malu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kategori temperamen dari para ahli berbeda-beda, namun dapat dicari titik kesamaan dari tiap-tiap pengelompokan temperamen. Setiap anak akan memiliki kecenderungan untuk berada pada salah satu tipe temperamen yang ada. Klasifikasi temperamen pada anak dapat dilihat dari respon keseharian yang dimunculkan oleh anak. Anak akan memberikan respon yang khas pada dirinya. Respon yang muncul dan terus diulang-ulang pada situasi lain akan menunjukkan tipe temperamen yang ada pada anak. Anak memiliki temperamen pemalu, penakut, energetik, atau anak yang mudah dikendalikan atau sulit untuk dikendalikan.

Penelitian tentang temperamen telah berkembang di masa kini. Tentunya tidak terlepas dari upaya ratusan ilmuwan di berbagai disiplin ilmu. Berdasarkan berbagai disiplin ilmu tentang tipe temperamen, banyak ilmuwan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Thomas & Chess (Santrock, 2003: 81) yang mengklasifikasikan tipe temperamen menjadi 3, yakni temperamen mudah, sulit, dan rendah. Seperti yang dikemukakan Oliver (2002) tidak semua temperamen anak dapat digolongkan ke dalam salah satu dari tiga jenis yang dijelaskan. Sekitar 65% anak dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari tiga tipe temperament: 40% mudah atau fleksibel, 10% adalah sulit, dan 15% dapat dikategorikan sebagai lambat. 35% lainnya adalah kombinasi dari semua dari tipe tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setiap anak memiliki seluruh tahapan yang berbeda dalam tiap perkembangan. Temperamen yang muncul pada anak satu dengan yang lain juga berbeda. Pemahaman klasifikasi temperamen mampu memberikan penjelasan bahwa setiap anak memiliki tempereman yang berbeda. Perbedaan temperamen bukan menjadi hambatan dalam menjalani kehidupan. Respon emosi khas yang muncul akan menunjukkan karakter temperamen seseorang. Sejak usia dini anak sudah memunculkan karakter temperamen tersebut. Anak mudah memberikan respon hangat, aktif, energetik, mudah menyesuaikan diri, dan pemberani. Sebaliknya, pada suatu lain anak mudah marah, lambat memberikan respon, pemalu, penakut, sulit dikendalikan, bahkan berguling-guling hingga memukul ketika keinginannya tidak dituruti.

Penjelasan klasifikasi tentang temperamen di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki kecenderungan untuk berada pada salah satu tipe temperamen, namun tidak menutup kemungkinan anak akan mengkombinasikan hasil dari ketiga tipe temperamen yang telah dijelaskan di atas. Pemahaman tipe temperamen bagi orangtua dapat memberikan petunjuk untuk menyesuaikan pendekatan kepada anak yang dapat dilakukan dari berbagai bidang seperti harapan, dorongan, dan disiplin yang sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak. Pendekatan yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk memahami temperamen pada anak dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi temperamen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Temperamen

Bayi yang telah lahir ke dunia akan melalui masa pertumbuhan dan perkembangan, selama masa perkembangan, bayi akan melalui tahapan-tahapan perkembangan secara kontinyu. Pada tahap awal perkembangan, bayi mampu menunjukkan reaksi atau respon terhadap lingkungan di sekitar. Respon emosi yang sering muncul akan menunjukkan karakter temperamen pada bayi. Temperamen yang muncul akan relatif stabil hingga masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Hal tersebut terjadi karena keturunan memiliki sumbangan pada temperamen. Menurut Santrock (2009) keturunan memegang peranan dalam mempengaruhi temperamen anak, akan tetapi bergantung bagaimana respon orangtua terhadap anak dan pengalaman lingkungan yang dialami oleh anak.

Genetik memberikan sumbangan untuk mempengaruhi temperamen, namun seiring pengalaman di lingkungan akan membentuk karakter temperamen baru, yang akan memberi dampak yang lebih baik atau lebih buruk. Sebagaimana yang telah diungkapkan Desmita (2009: 119) pola-pola temperamen merupakan karakteristik tetap sepanjang masa bayi dan kanak-kanak yang kemudian akan dibentuk dan diperbaharui oleh pengalaman anak dikemudian hari.

Faktor lingkungan berkontribusi dalam temperamen di awal usia anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Silberg dkk (2005) menyatakan bahwa genetik mempengaruhi temperamen

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

anak dan berpengaruh dalam proses adaptasi, terutama anak yang memiliki temperamen sulit akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Faktor keluarga menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki temperamen sulit anak, membantu anak agar mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat. Selain dari faktor lingkungan, Yoleri (2014) menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, karakteristik temperamen, dan perilaku di kalangan anak- anak yang berusia 5-6 tahun.

Temperamen seseorang pasti akan berbeda satu dengan yang lain, tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Pada saat seseorang lahir, perbedaan-perbedaan sensitivitas dan temperamen tertentu antar bayi dapat terlihat jelas. Temperamen pada anak yang telah diwariskan dapat mempengaruhi kesempatan belajar anak dan faktor lingkungan yang berperan dalam membentuk perkembangan pribadi dan sosial anak. Hal ini didukung dari penelitian Kagan (Goleman, 2004: 304-318) selama berpuluh-puluh tahun telah melakukan penelitian tentang perkembangan anak dan mengamati tanda awal emosi yang muncul pada anak. Penilaian sepanjang masa kanak-kanak secara bertahap yang dimulai sejak usia 21 bulan, 2 tahun, 5 tahun, 7 tahun hingga usia 13 tahun. Kagan menemukan bahwa anak yang terlampau peka dan takut-takut akan tumbuh menjadi orang dewasa yang pemalu dan penakut. Ketika masa kecilnya penakut, ada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemungkinan di masa dewasa, anak terebut akan menjadi penakut juga. Hal itu tergantung bagaimana orangtua memperlakukan anak.

Pendapat lain tentang faktor yang dapat mempengaruhi temperamen didukung oleh Severe (2003: 50) bahwa temperamen dapat mempengaruhi cara berinteraksi dengan lingkungan di sekitar, walaupun relatif stabil sepanjang hidup, temperamen dapat berubah atau berkembang bersamaan dengan pengalaman dan kedewasaan. Perbedaan temperamen satu dengan yang lainnya menunjukkan bahwa temperamen itu unik. Istilah temperamen digunakan untuk menyatakan perbedaan individual dalam derajat reaksi emosional dan hal tersebut akan tetap ada sampai anak dewasa. Anak akan menyalurkan emosi pada dirinya dengan melalui berbagai cara. Hurlock (1993: 232) telah mengelompokkan berbagai cara anak dalam menyalurkan emosi, yakni:

a. Kemurungan

   Energi emosi yang tertahan dan dibiarkan tetap menyala. Anak akan menahan emosi yang tidak menyenangkan, sehingga anak menjadi menutup diri, cemberut, tidak sehat, berdiam diri dan mereka menjadi malas.

b. Reaksi Pengganti

   Energi emosi dapat dilepaskan dengan mengganti reaksi emosional yang biasa dilakukan dengan reaksi yang lebih mudah untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diterima secara sosial. Sebagai contoh, jika anak marah, maka anak akan memukul atau menendang dengan reaksi mencaci maki.

c. Pemindahan

Pemindahan emosi dengan melakukan pelampiasan, seperti jika anak marah, tidak memukul atau membentak orang yang membuat anak marah, melainkan anak akan menyerang korban yang tidak bersalah sebagai kambing hitam.

d. Regresi

pengekspresian emosi dengan menarik perhatian. Anak yang cemburu akan memunculkan perilaku baru, seperti mengompol dan mencoba untuk dibantu dalam memakai celana.

e. Letusan emosi

Anak bereaksi dengan hebat terhadap stimulus di sekitarnya. Anak yang marah akan melakukan ledakan amarah hingga tantrum di luar batas kewajaran terhadap objek.

Setiap anak akan menyalurkan reaksi emosi yang ada pada dirinya dengan berbagai cara. Anak akan meluapkan emosinya dengan ledakan amarah yang sangat tinggi hingga menjadi tantrum, mengurung diri dalam kesendirian tanpa berbicara sepatah kata pun kepada orangtua dan orang lain di sekitar, selain itu anak juga dapat menyalurkan emosi dengan reaksi pengganti, yakni dengan mengganti reaksi emosional yang biasa dilakukan dengan reaksi yang lebih mudah untuk diterima secara sosial sepeti mencaci maki pada benda di sekitar,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan lain sebagainya. Reaksi emosi yang dimunculkan tersebut akan menunjukkan karakter temperamen seseorang. Cara termudah dalam melihat temperamen seseorang adalah dengan melihat bagaimana anak menyalurkan emosi ketika marah. Hurlock (1993: 233) juga mengelompokkan tiga cara umum yang digunakan dalam reaksi marah yakni:

a. Apabila orangtua mengomel, anak akan memberontak secara terang-terangan.
b. Apabila orangtua mengomel, anak akan memendam kemarahannya.
c. Apabila orangtua mengomel, anak menyalurkan kemarahan dengan kegiatan atau kerja yang konstruktif.

Temperamen seseorang dipengaruhi oleh faktor keturunan, temperamen akan relatif stabil hingga anak menjadi dewasa. Pengalaman di lingkungan juga dapat memberi perubahan pada temperamen yang sudah menetap sejak lahir. Pengalaman yang diperoleh akan memberikan perubahan pada temperamen, akan menjadi temperamen yang lebih baik atau lebih buruk. Pelajaran pengalaman seiring bertambahnya usia anak, akan membentuk kematangan pribadi anak tersebut, sehingga kematangan usia anak dapat memberi sumbangan dalam mempengaruhi temperamen, selain itu keluarga terutama orangtua juga memiliki peran dalam merekayasa untuk membentuk temperamen anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Emosi dominan yang muncul pada anak dapat menunjukkan perilaku pada seseorang. Emosi dominan yang muncul sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak itu tumbuh dan tinggal. Sebagaimana yang diungkapkan Hurlock (1993: 230) kondisi yang dapat mempengaruhi emosi dominan anak adalah sebagai berikut:

a. Kondisi kesehatan

   Kesehatan yang baik akan memberikan dorongan emosi yang menyenangkan, sebaliknya kesehatan yang buruk emosi yang muncul akan cenderung buruk pula.

b. Suasana rumah

   Anak yang tumbuh dalam keadaan rumah yang harmonis, menyenangkan, dan bahagia, maka anak akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

c. Cara mendidik anak

   Pengasuhan anak secara otoriter, memberikan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan. Pemberian pengasuhan dan pendidikan secara demokratis akan memberikan dampak emosi yang baik untuk memunculkan emosi dominan yang muncul pada anak.

d. Hubungan dengan para anggota keluarga

   Hubungan yang tidak rukun, kurang harmonis dengan orangtua dan saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kecemburuan, sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Anak yang diterima baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Sebaliknya apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya, maka kemungkinan besar emosi yang muncul akan cenderung tidak menyenangkan.

f. Perlindungan yang berlebihan

Orangtua yang melindungi anak secara berlebihan akan memberikan dampak yang buruk pada anak. Anak yang hidup dalam prsangka bahaya terhadap sesuatu, maka akan menimbulkan rasa takut pada anak dan menjadikan anak yang penakut.

g. Aspirasi orangtua

Orangtua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis pada anak akan menimbulkan anak yang canggung, pemalu, dan merasa bersalah apabila yang dilakukan oleh anak tidak sesuai dengan harapan orangtua. Apabila pengalaman ini terus berulang-ulang maka emosi dominan yang muncul adalah emosi yang tidak menyenangkan, anak akan menjadi anak yang pemurung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

h. Bimbingan

Bimbingan dengan titik berat pada penanaman pengertian bahwa mengalami frustasi itu diperlukan sekali-kali dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keturunan, pengalaman di lingkungan, dan kematangan usia anak dapat mempengaruhi temperamen. Setiap anak akan mewarisi temperamen dari orangtua, temperamen yang muncul akan relatif stabil sepanjang usia anak, namun seiring pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, yakni berupa dorongan orangtua dan proses belajar dari tiap tahapan perkembangan dapat memberi perubahan pada temperamen. Lingkungan sosial anak memiliki peran dalam setiap perkembangan anak.

B. Dukungan Sosial Orangtua

1. Pengertian Dukungan Sosial Orangtua

Manusia adalah makhluk sosial, saling membutuhkan dan berinteraksi satu dengan yang lain. Pada kehidupan, manusia tidak dapat lepas dari kehadiran orang lain disampingnya, terlebih di saat menemui suatu masalah yang perlu diselesaikan, sehingga pada saat itulah sebuah dukungan dibutuhkan. Seperti halnya ketika anak sedang mengalamai berbagai kesulitan untuk mencapai tugas perkembangan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

maka orangtua wajib memberikan dukungan untuk membantu anak melewati masa-masa tersebut.

Istilah dukungan diterjemahkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2012) sebagai: (a) Suatu yang didukung dan, (b) Sokongan, bantuan. Dukungan dapat berarti sokongan dan bantuan yang diterima seseorang dari orang lain, seseorang mendapatkan dukungan dari lingkungan, orangtua atau keluarga dan teman. Menurut Ahmadi (2009) kata sosial, dari kata latin, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial yang berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlainan, misalnya keluarga, sekolah, organisasi, dan sebagainya.

Istilah orangtua diterjemahkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2012) sebagai: (a) Orang yang sudah tua, (b) Orang yang dianggap tua, (c) Ibu dan bapak. Perpes No 60 pasal 1 juga menjelaskan bahwa orangtua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Orangtua di sini adalah ayah/bapak dan ibu yang mendidik anak-anak. Orangtua adalah pendidik dalam keluarga, orangtua sebagai guru utama dan pertama bagi anak di dalam sebuah keluarga.

Kehidupan di dalam keluarga merupakan tempat yang paling penting untuk perkembangan anak secara fisik, emosi, spritual, dan sosial. Masa menjadi orangtua merupakan masa yang alamiah dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kehidupan. Menurut Lestari (2012: 16) menjadi orangtua merupakan suatu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Orangtua dan anak akan berintaraksi sepanjang waktu dan akan meciptakan hubungan diantara keduanya. Hubungan yang dibentuk antara anak dan orangtua akan membentuk keterikatan emosi yang kuat. Hubungan orangtua dan anak bersifat kekal, masing-masing akan membangun harapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya di lingkungan sosial.

Pendidikan pertama yang diperoleh anak pertama kali adalah dari keluarga terutama orangtua. Orangtua memiliki fungsi dan berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak. Orangtua berkewajiban untuk memberikan perlindungan dan pemeliharaan atas semua anggota keluarganya, tidak terkecuali anak-anaknya. Orangtua di dalam keluarga berperan penting untuk keberlangsungan kehidupan anak di masyarakat luas. Hubungan cinta kasih dan hubungan afeksi merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak (Latiana, 2010).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Proses belajar anak berkaitan dengan fungsi sosialisasi di dalam keluarga. Anak pertama kali berinteraksi dengan orang yang terdekat yaitu dimulai dari sebuah keluarga. Seorang anak akan belajar memahami dunia melalui ayah dan ibunya serta anggota lain yang tinggal bersama di dalam sebuah keluarga, sehingga orangtua memainkan peranan penting dalam proses sosialisasi anak.

Menurut Khairuddin (2008) terdapat 3 tujuan penting sosialisasi yang diajarkan orangtua kepada anak terhadap lingkungan sosial anak yakni penguasaan diri, nilai-nilai, dan peranan sosial. Penguasaan diri pada anak merupakan tuntutan sosial pertama yang dialami anak, termasuk dalam penguasaan diri terhadap emosional yang sering muncul pada masa kanak-kanak. Bersamaan dengan latihan penguasaan diri, anak juga diajarkan tentang nilai. Anak diajarkan tentang nilai-nilai di dalam kehidupan. Sejak dini anak ditanamkan nilai-nilai yang berbudi luhur dan norma yang sesuai di masyarakat. peranan sosial pertama kali terjadi melalui interaksi sosial di dalam keluarga, setelah di dalam diri anak berkembang kesadaran diri yang membedakan dirinya dengan orang lain, maka anak akan memulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan dirinya. Anak mempelajari peranan sebagai anak, saudara, laki-laki perempuan dan sebagainya. Proses mempelajari peranan-peranan sosial ini kemudian akan dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya, sekolah, perkumpulan dan lain sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setiap individu dalam kehidupan sosialnya tidak akan terlepas dari dukungan orang lain untuk melewati setiap tantangan-tantangan kehidupan. Sebuah dukungan sosial diberikan untuk saling membantu dan meringankan beban yang sedang dihadapi oleh orang lain. Bentuk dari dukungan sosial dapat berupa informasi, pertolongan, bantuan

materi atau kasih sayang. Dukungan sosial dapat diperoleh dari lingkungan terdekat hingga masyarakat luas.

Pada anak usia dini, sebuah dukungan sosial sangat dibutuhkan, terutama dukungan sosial dari orangtua. Anak akan tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari peran orangtua. Bentuk dari dukungan yang diberikan oleh orangtua akan memberikan dampak tersendiri bagi anak. Pendapat dari para ahli mengenai dukungan sosial, seperti yang diungkapkan Sarafino (Smet, 1994) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain maupun kelompok.

Definisi di atas menggambarkan bahwa bentuk dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anak dapat berupa kenyamanan, kasih sayang, penghargaan ataupun bantuan berupa materi yang senantiasa dapat membantu anak. Pengertian lain mengenai dukungan sosial menurut Ellis dkk (Lestari, 2012: 59-60) disebutkan bahwa dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua dengan memberikan perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak, sehingga dukungan sosial yang diberikan orangtua akan menjadikan anak merasa nyaman.

Orangtua memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak, termasuk dalam memberikan dukungan. Dukungan sosial yang diberikan kepada anak senantiasa dapat membantu anak dalam melewati taugas-tugas perkembangan. Dukungan dari orangtua yang

diterima selama masa kanak-kanak dapat membantu perkembangan anak di masa dewasa, karena hubungan orangtua-anak dapat meningkatkan pembangunan sosial dan psikologis. Misalnya, jika orangtua memberikan perhatian dan lingkungan yang mendukung kepada anak, maka anak dapat mengaktualisasikan diri dengan baik.

Gottlieb (Nursalam & Kurniawati, 2007: 28) menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi, berupa nasihat verbal atau non verbal, dan bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Seperti halnya orangtua memberikan nasihat, perhatian, dan kasih sayang kepada anak, dimana dukungan tersebut akan menjadikan keterikatan emosi antara anak dan orangtua.

Terdapat bermacam bentuk dukungan yang dapat diberikan orangtua kepada anak. Orangtua adalah guru pertama dalam kehidupan anak. ketika lahir, kehidupan pertama yang dilihat anak adalah orangtua, oleh karena itu orangtua merupakan lingkungan terdekat dari anak. Dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anak akan mmbentuk keterikatan emosi diantara keduanya. Hubungan emosi yang terjalin akan membentuk pola kehidupan yang harmonis, tidak hanya di dalam keluarga namun juga di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua adalah keberadaan orangtua, ayah/ibu atau keduanya di dalam keluarga dengan memberikan bantuan atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dukungan berupa kasih sayang, perhatian, bimbingan, dan melakukan sesuatu yang dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis, seperti mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan, dan cinta untuk anak. Hal itu ditunjukkan agar anak mampu berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sosial.

2. Jenis Dukungan Sosial

Dukungan sosial orangtua sebagai tindakan kepedulian, penerimaan, dan bantuan yang diungkapkan oleh orangtua kepada anak. Dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk dukungan. Anak yang mendapatkan dukungan akan merasa diperlukan, dicintai, dihargai, dan ditolong oleh sumber-sumber dukungan sosial tersebut, sehingga anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Apabila hubungan ini terjadi, maka emosi anak dapat terlampiaskan, anak menjadi bersikap lebih positif, dan termotivasi untuk belajar lebih keras. Anak yang tidak memperoleh dukungan sosial dari orang-orang terdekat, akan merasa resah, cemas, takut dan merasa tidak mempunyai sandaran untuk mengadukan permasalahan yang sedang dialami. Keadaan yang demikian, tentu akan berdampak negatif pada anak, dan akan tercermin pada hasil yang tidak memuaskan. Berikut akan dijabarkan berbagai macam dukungan sosial, seperti yang diungkapkan oleh House

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(Nursalam & kurniawati, 2007: 29) mengemukakan beberapa jenis dukungan sosial, antara lain:

a. Dukungan Emosional

   Mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

b. Dukungan Penghargaan

   Terjadi lewat ungkapan hormat/ penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain.

c. Dukungan Instrumental

   Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas -tugas individu.

d. Dukungan Informatif

   Mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, informasi serta petunjuk.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dukungan sosial orangtua terhadap anak dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yakni dukungan emosional, penghargaan, informasi, dan instrumental. Dukungan emosi dapat diberikan melalui ungkapan perhatian, kasih sayang. Dukungan instrumental berupa bantuan langsung seperti memberikan sarana dan prasarana untuk kebutuhan anak. dukungan penghargaan yakni dengan memberikan dukungan

untuk maju, pemberian penghargaan dan yang terakhir dukungan informatif, yakni orangtua memberikan nasihat kepada anak agar anak mampu menyelasaikan tugasnya dan sesuai harapan orangtua.

Bentuk dukungan sosial orangtua kepada anak sangat beragam. dukungan sosial yang diberikan orangtua dapat meningkatkan kemandirian pada diri anak, tentunya dengan memberikan dukungan yang bersifat positif bagi proses perkembangan anak, seperti menghargai pikiran dan perasaan yang dirasakan oleh anak, berbagi dengan anak, dan memberikan contoh serta menjadi model bagi anak. Para ahli telah banyak mengklasifikasikan macam-macam bentuk dari dukungan sosial, Jacobson (Nursalam & Kurniawati, 2007: 30) mengemukakan bahwa dimensi dukungan sosial menjadi 3 hal, yaitu:

a. *Emotional Support*, meliputi perasaan nyaman, dihargai, dicintai, dan diperhatikan.
b. *Cognitive Support*, meliputi informasi, pengetahuan, dan nasihat.
c. *Materials Support*, meliputi bantuan/pelayanan berupa suatu barang dalam mengatasi suatu masalah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dimensi dukungan sosial di atas memberikan gambaran bahwa dukungan sosial yang diberikan akan memberikan dampak bagi penerima dukungan. Setiap individu tidak dapat terlepas dari dukungan atau bantuan dari orang lain. Dukungan yang diberikan dalam bentuk apapun pasti akan memberikan manfaat tersendiri bagi individu tersebut. Begitu pula dengan anak, orangtua yang memberikan

dukungan kepada anak tentu akan membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Taylor dkk (2009) juga memiliki pendapat yang sama dengan Jacobson, bahwa dukungan sosial (*social support*) dapat diberikan melalui beberapa cara:

a. Perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta/empati.
b. Bantuan instrumental seperti penyediaan jasa/barang.
c. Memberikan informasi tentang situasi yang menekan.
d. Informasi suportif yang relevan dengan penilaian diri.

Dukungan sosial dapat dibagi menjadi berbagai macam bentuk, seperti dukungan emosional, informasi, instrumental, penghargaan dan lain sebagainya. Meskipun berbeda dalam mengelompokkan bentuk dukungan sosial, namun inti dari dukungan sosial yang diberikan adalah sama, yakni memberikan kenyamanan dan dukungan secara penuh. Seperti yang diungkapkan Lestari (2012: 60) bahwa dukungan dari orangtua kepada anak dapat berupa:

a. Dukungan emosi, mengarah pada aspek emosi dalam relasi antara anak dan orangtua, yakni mencakup perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi secara terbuka dan positif.
b. Dukungan instrumental, mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan yang diterima, disetujui dan dirasakan oleh anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bentuk dukungan instrumental orangtua kepada anak yakni dengan penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi.

Secara garis besar, dukungan sosial orangtua kepada anak dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi yang mencakup pada perilaku fisik dan verbal, berupa dorongan, komunikasi dan bentuk perhatian verbal lainnya. Dukungan instrumental pada anak berupa kontribusi yang diberikan kepada anak, yakni pemberian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak. Hurlock (1993) mengelompokkan bentuk dukungan sosial keluarga kepada anak sebagai berikut:

a. Memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikologis.
b. Memberikan kasih sayang dan penerimaan yang tidak terpengaruh oleh apa yang anak lakukan.
c. Membimbing dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial.
d. Membimbing dan membantu dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian.
e. Memberi bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

Berdasarkan jenis-jenis dukungan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dukungan sosial, yakni dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Orangtua berperan penting dalam pemberian dukungan kepada anak yang senantiasa dapat memberikan dampak sosial bagi anak di kehidupan lingkungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan orangtua akan menjadi bekal anak dalam melewati tantangan-tantangan perkembangan. Anak yang mendapatkan dukungan sosial akan menjadi bersikap lebih positif, dan termotivasi untuk belajar lebih keras.

3. Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan sebuah dukungan sosial untuk melewati masa-masa sulit dalam kehidupan. Sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari lingkungan sosial individu tersebut. Menurut Taylor dkk (2009) dukungan sosial dapat berasal dari pasangan/ partner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial, masyarakat, teman sekelompok, dan relasi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari lingkungan terdekat individu hingga lingkungan luas dari masyarakat.

Keluarga khususnya orangtua adalah sumber dukungan sosial yang paling penting dalam proses perkembangan anak usia dini. Menurut Santrock (2003: 338) orangtua dapat menyediakan dukungan yang dapat memberikan rasa aman, dan memelihara penilaian positif

seseorang terhadap dirinya melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan, atau penerimaan yang ditujukan oleh anggota keluarga yang lain. Hubungan antara orangtua dengan anak merupakan sumber penting di dalam dukungan sosial.

Anak yang mendapat dukungan sosial dari orangtua, senantiasa dapat dengan mudah untuk melewati tantangan-tantangan yang sedang dihadapi. Hal itu didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Nurlailiwangi dkk (2011) mengenai sumber dukungan sosial, bahwa Sebagian besar orangtua yang memiliki anak down syndrome di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung, memberikan dukungan sosial yang rendah dalam melatih *self help* anak *down syndrome*, hanya 37,5% orangtua yang memberikan dukungan tinggi. Hal ini menunjukkan, anak-anak *down syndrome* di PKA PUSPPA Suryakanti belum mendapatkan dukungan sosial dari orangtua (ibu maupun ayah) secara optimal dalam perihal melatih *Self Help* anak, sehingga anak sulit mengalami kemajuan. Orangtua menjadi salah satu sumber dukungan sosial yang dibutuhkan oleh anak, karena dengan memberikan dukungan sosial akan membantu anak dan dapat memberikan manfaat bagi anak *Down Syndrome* dalam kemampuan *self help* nya.

Sumber dukungan sosial yang diperoleh anak mampu mendorong anak untuk maju dan melewati tugas perkembangan. dukungan yang diberikan tentunya bersifat positif, sehingga mampu berkembang sesuai tahapan usia anak dan harapan orangtua. Menurut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Taylor dkk (2009) bahwa anak yang mendapat dukungan secara sosial akan lebih mungkin hidup lebih lama saat masa dewasa. Setiap anak tentu membutuhkan dukungan dari orangtua, namun dukungan yang diberikan harus sesuai dengan tahapan dan kebutuhan anak. pemberian dukungan yang berlebihan kepada anak akan memberi dampak buruk kepada anak, selain itu harapan orangtua kepada anak tidak akan tercapai. Begitu juga dengan orangtua yang jarang memberikan dukungan kepada anaknya atau bahkan tidak pernah, maka hasil yang diperoleh anak tidak akan maksimal.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai macam, seperti anggota keluarga, teman, masyarakat sosial, relasi dan lain sebagaianya. Pada anak usia dini, sumber dukungan yang paling utama dibutuhkan adalah dari lingkungan keluarga, terutama orangtua. Orangtua merupakan lingkungan sosial terdekat dari anak. Anak yang mendapatkan dukungan sosial dari orangtua, akan membantu anak dalam melewati tantangan-tantangan perkembangan, selain itu dukungan yang diberikan orangtua dapat menjadi pembelajaran anak dalam berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Bentuk dukungan yang diberikan bersifat positif dan sesuai dengan tahapan serta kebutuhan anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua terhadap *Easy Temperament* Anak Usia Dini

Orangtua adalah orang dewasa yang telah berhasil membina suatu rumah tangga, dikaruniai anak oleh Tuhan yang wajib dididik, dibimbing dan dicukupi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Orangtua merupakan penanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga. Orangtua, ayah dan ibu adalah pemimpin utama dalam sebuah keluarga, sehingga bagaimana bentuk dan warna keluarga akan ditentukan oleh kepemimpinan dari orangtua.

Orangtua merupakan teladan bagi seorang anak, hubungan darah daging antara anak dan orangtua yang didasari atas rasa cinta serta kasih sayang yang murni dapat membentuk keseimbangan jiwa dan emosi seorang anak dengan baik. Orangtua menjadi model bagi anak dalam meniru tingkah laku dan perilaku dalam bersosial. Hasil tiruan yang dibentuk oleh anak akan tergantung pada orangtua dalam memberikan pendidikan di dalam keluarga, karena pendidikan paling utama dan pertama diawali dari keluarga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Orangtua memiliki fungsi dan berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak. Orangtua berkewajiban untuk memberikan perlindungan dan pemeliharaan atas semua anggota keluarganya, termasuk anak-anaknya, selain itu orangtua juga berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan anak di masyarakat luas. Seorang anak akan

belajar memahami dunia melalui ayah dan ibunya serta anggota lain yang tinggal bersama di dalam sebuah keluarga.

Proses belajar anak berkaitan dengan fungsi sosialisasi di dalam keluarga. Anak pertama kali berinteraksi dengan orang yang terdekat yaitu dimulai dari sebuah keluarga. Perkembangan pada masa anak usia dini sangat penting, apabila pada masa tersebut tidak dikelola dengan baik, perkembangan maksimal yang seharusnya dapat diraih tidak dapat diaktualisasikan. Penanganan yang tepat merupakan modal untuk melaksanakan tugas perkembangan dan akan berdampak pada perkembangan anak di masa berikutnya.

Setiap anak yang lahir di dunia ini memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda. Anak satu dengan yang lainnya akan memiliki sifat dan keunikan tersendiri. Keunikan dari setiap karakter anak akan berkembang seiring perkembangan usia anak. selama rentang perkembangannya, anak akan mengalami tantangan-tantangan di setiap tahapan perkembangan yang harus dicapai. Kehadiran orangtua dibutuhkan guna membantu melewati masa-masa sulit tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada anak usia dini, masa emas merupakan periode penting dalam kehidupan anak usia dini. Masa emas ini disebut juga masa kritis, merupakan suatu masa yang hanya terjadi sekali selama hidup, yakni di masa anak usia dini. Selama proses perkembangannya, Anak akan tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari peran orangtua. Sebuah dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh anak, terutama dukungan sosial dari

orangtua. Bentuk dari dukungan yang diberikan oleh orangtua akan memberikan dampak tersendiri bagi anak. Dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua akan membantu anak dalam melewati tugas-tugas perkembangan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Kehidupan anak tidak hanya di dalam keluarga saja, namun anak juga berinteraksi dengan orang lain di sekitar lingkungan rumah. Orangtua memiliki tanggung jawab dalam setiap perilaku anak di masyarakat. Orangtua selalu memantau setiap tahapan perkembangan yang dicapai oleh anak, baik pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun secara psikologis, termasuk juga perkembangan anak secara mental dan emosional. Salah satu tantangan besar orangtua dalam menghadapi anak adalah mengatasi emosi yang muncul pada anak. sebagai orangtua kadang mudah kesal dan marah ketika anak merengek, berguling-guling bahkan memukuli dirinya sendiri ketika keinginannya tidak dituruti. Orangtua kadang tidak tahu cara mengkondisikan anak ketika emosi anak meledak. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman orangtua akan emosi yang muncul pada anak. reaksi emosi khas yang sering muncul pada situasi lain merupakan istilah dari temperamen. Setiap anak akan memunculkan reaksi temperamen yang berbeda-beda. Pemahaman tentang temperamen sangat diperlukan bagi orangtua agar dapat menyesuaikan atau mengkondisikan anak sesuai dengan temperamen yang di munculkan oleh anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setiap anak memiliki kecenderungan untuk berada pada salah satu tipe temperamen, namun tidak menutup kemungkinan anak akan mengkombinasikan hasil dari ketiga tipe temperamen. Klasifikasi tentang temperamen yang sering dijadikan rujukan adalah klasifikasi temperamen menurut Thomas & Chatur (Santrock, 2003) yakni temperamen mudah (*easy temperament*), temperamen sulit dan temperamen lambat. Pemahaman tipe temperamen bagi orangtua dapat memberikan petunjuk untuk menyesuaikan pendekatan kepada anak yang dapat dilakukan dari berbagai bidang seperti harapan, dorongan, dan disiplin yang sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak.

Setiap orangtua menginginkan anak yang *easy temperament*, anak yang penurut, mematuhi aturan yang diberikan dan memiliki emosi yang mudah dikendalikan. Kenyataan tersebut tidak dapat dimiliki oleh setiap orangtua, hal itu karena temperamen pada anak tidak sama dengan anak yang lain. Keragaman temperamen membantu menjelaskan mengapa anak berperilaku berbeda-beda. Kebanyakan ahli memandang bahwa perilaku anak berhubungan dengan temperamen dan lingkungan, walaupun relatif stabil, temperamen dapat berubah atau berkembang bersamaan dengan pengalaman atau kedewasaan tiap individu (Severe, 2003: 50). Pemahaman tentang *easy temperament* oleh orangtua akan membantu anak untuk mengekspresikan apa yang sedang diinginkan anak. Orangtua juga dapat belajar bagaimana mengatasi atau menghindari ledakan emosi anak,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sehingga harapan orangtua untuk mengubah temperamen anak menjadi *easy temperament* dapat terwujud.

Easy temperament anak usia dini gaya perilaku yang muncul pada rentang usia lahir-8 tahun berada dalam suasana hati yang positif, mudah mengikuti aturan atau keseharian umum, dan mudah beradaptasi dengan pengalaman baru. Orangtua memiliki peran penting dalam menentukan apakah temperamen tersebut akan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Pengalaman yang diperoleh akan memberi kontribusi pada anak untuk merubah temperamen.

Faktor lingkungan berkontribusi dalam temperamen di masa awal usia anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Silberg dkk (2005) menyatakan bahwa genetik mempengaruhi temperamen anak dan berpengaruh dalam proses adaptasi, terutama anak yang memiliki temperamen sulit akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Faktor keluarga menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki temperamen sulit anak, membantu anak agar mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat. Selain dari faktor lingkungan, Yoleri (2014) menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, karakteristik temperamen, dan perilaku di kalangan anak- anak yang berusia 5-6 tahun.

Faktor genetik, pengalaman di lingkungan, dan kematangan usia anak dapat mempengaruhi temperamen. Setiap anak akan mewarisi temperamen dari orangtua, temperamen yang muncul akan relatif stabil

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sepanjang usia anak, namun seiring pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, berupa dorongan orangtua dan pelajaran pengalaman dari tiap tahapan perkembangan dapat memberi perubahan pada temperamen, termasuk dalam *easy temperament* anak usia dini. Anak yang *easy temperament* dapat diperoleh apabila orangtua dapat memberikan dorongan atau bantuan kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini didukung dari Penelitian Harris&Liebert (Latiana, 2010: 27-28) di Amerika membuktikan bahwa bayi yang sulit atau *difficult child* tidak akan selalu tumbuh menjadi anak yang "sulit" selama proses penyesuaian yang dilakukan antara orangtua dan anak pada periode berikutnya berhasil. Sebagai orangtua, memberikan dukungan sangat dibutuhkan oleh anak. Salah satu dukungan yang dapat diberikan oleh orangtua yakni dengan melakukan penyesuaian terhadap temperamen yang muncul pada anak.

Orangtua dapat menyediakan dukungan dengan memberikan rasa aman, dan memelihara penilaian positif anak melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan, atau penerimaan untuk menjadikan temperamen yang muncul pada anak menjadi *easy temperament*. Menurut Santrock (2003:338) hubungan antara orangtua dengan anak merupakan sumber penting di dalam dukungan sosial. Pada anak usia dini, sebuah dukungan sosial sangat dibutuhkan, terutama dukungan sosial dari orangtua untuk melewati tantangan-tantangan perkembangan emosi anak. Keterangan lebih lanjut, Santrock (2007) memberikan tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak merupakan hal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terpenting dalam dukungan sosial orangtua dan anak. Selain itu, memberikan iklim emosional yang positif dapat memotivasi anak untuk bekerja lebih keras dan gigih dalam menghadapi tantangan.

Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Meral (2012) mengenai dukungan sosial orangtua yang memiliki anak autis menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial meningkat dan interaksi sosial dengan lingkungan sangat tinggi. Sebagian besar bentuk dukungan sosial yang diberikan adalah dukungan emosional dari keluarga, kerabat, dan lingkungan sekitar, sehingga memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, serta dapat diterima oleh masyarakat.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua senantiasa dapat membantu anak untuk menyelesaikan tugas perkembangan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak itu berada. Selain itu, dengan memahami temperamen yang dimiliki oleh anak akan memudahkan orangtua dalam memberikan dukungan/bantuan yang dibutuhkan anak dengan tepat. Menurut Ostergren (2003) orangtua yang mengikuti Program Preventive Ounce Temperamen dapat meningkatkan kompetensi dan ikatan antara orangtua dan anak. *Preventive Ounce Temperament Program* merupakan program pendidikan bagi orang tua yang bertujuan untuk mempromosikan pengasuhan yang efektif serta mencegah masalah perilaku anak dengan menyediakan bimbingan individual bagi orang tua berdasarkan temperamen anak. Orangtua dapat mempunyai strategi yang tepat untuk menyikapi temperamen anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dukungan sosial dari orangtua dapat mengatasi temperamen anak yang dilihat dari gaya orangtua dalam menghadapi perilaku yang muncul pada anak. Sikap atau bentuk perilaku orangtua kepada anak akan memberikan dampak dan pengaruh tersendiri bagi anak. Adapun hasil dari perilaku dan pengasuhan orangtua terhadap anak dapat dilihat di tabel dibawah ini (Yusuf, 2009):

Tabel 2.2
Perilaku Dan Gaya Pengasuhan Orangtua

Pola Orangtua	Perilaku Orangtua	Tingkah Laku Anak
1. *Overprotection* (terlalu melindungi)	1. Kontak yang berlebihan dengan anak 2. Perawatan/pemberian bantuan secara terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri 3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan 4. Memecahkan masalah anak	1. Perasaan tidak aman 2. Agresif dan dengki 3. Mudah mersa gugup 4. Melarikan diri dengan kenyataan 5. Sangat tergantung 6. Ingin menjadi pusat perhatian 7. Bersikap menyerah 8. Lemah dalam "ego strength" aspiratif dan toleransi terhadap frustasi 9. Kurang mampu mengendalikan emosi 10. Menolak tanggung jawab 11. Kurang percaya diri 12. Mudah terpengaruh 13. Peka terhadap kritik 14. Bersikap "yes man" 15. Egois, selfish 16. Suka bertengkar 17. Troublemaker/pembuat onar 18. Sulit dalam bergaul 19. Mengalami "*homesick*"
2. *Permissivenes* (pembolehan)	1. Memberikan kebebasan untuk berpikir dan berusaha 2. Menerima gagasan/ pendapat 3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat 4. Toleran dan memahami kelemahan anak 5. Cenderung lebih suka memberikan apa yang diminta	1. Pandai mencari jalan keluar 2. Dapat bekerja sama 3. Percaya diri 4. Penuntut dan tidak sabaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

	anak daripada meminta sesuatu dari anak	
3.Rejection (penolakan)	1. Bersikap masa bodoh 2. Bersikap kaku 3. Kurang mempedulikan kesejahteraan anak 4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak	1. *Agresif*; mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal 2. *Submissive;* kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut. 3. Sulit bergaul 4. Pendiam 5. Sadis
4. *Acceptance* (penerimaan)	1. Memberikan perhatian dan cinta kasih sayang tulus kepada anak 2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting didalam rumah 3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak 4. Bersikap respek terhadap anak 5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya 6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya	5. Mau bekerja sama/*kooperatif* 6. Bersahabat/*friendly* 7. Loyal 8. Emosinya stabil 9. Ceria dan bersikap optimis 10. Mau menerima tanggung jawab 11. Jujur 12. Dapat dipercaya 13. Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan 14. Bersikap realistis/memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif
5. *Domination* (dominasi)	1. Mendominasi anak	1. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati 2. Pemalu, penurut, inferior, dan mudah bingung 3. tidak dapat bekerjasama
6. *Submission* (penyerahan)	1. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak 2. Membiarkan anak berperilaku semaunya dirumah	1. Tidak patuh 2. Tidak bertanggung jawab 3. Agresif dan teledor/lalai 4. Bersikap otoriter 5. Terlalu percaya diri
7. *Punitiveness/ Overdicipline* (terlalu disiplin)	1. Mudah memberikan hukuman 2. Menanamkan kedisiplinan secar keras	1. Impulsif 2. Tidak dapat mengambil keputusan 3. Nakal 4. Sikap bermusuhan atau agresif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Model pengasuhan orangtua kepada anak dapat memberi dampak perilaku keseharian anak. Anak yang terbiasa dididik over protektif akan cenderung menjadi anak yang agresif, pemalu, dan cenderung mudah menyerah. Pada anak yang biasa dididik secara demokratis, anak akan mudah bersosialisasi dengan orang lain di sekitar, selain itu anak akan cenderung periang, pemberani dan lain sebagainya. Gaya pengasuhan orangtua yang kurang tepat pada anak akan mempengaruhi temperamen pada anak. hal ini didukung dari penelitian harahap (2014) bahwa terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap temperamen pada anak usia sekolah dasar dan Pola asuh demokratis menghasilkan perbedaan temperamen anak mudah.

Adapun yang dapat dilakukan orangtua untuk anak agar menjadikan anak yang *easy temperament* (Latiana, 2010) adalah:

1. Memberikan pilihan dalam kegiatan, sehingga anak paham tentang beragam pilihan yang menarik, misalnya dalam bermain.
2. Memberikan insentif yang patut agar anak patuh, namun tetap proporsional agar insentif tersebut dapat mendorong anak untuk berbuat baik.
3. Memberikan aturan yang jelas dengan berulang-ulang agar anak mengerti bahwa peraturan tersebut ditujukan bagi kepentingan, keselamatan, dan kebaikan anak.
4. Memberikan contoh bagaimana anak sebaiknya berperilaku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Menumbuhkan rasa empati anak dengan melihat dari perspektif orang lain, misalnya ibu akan sedih jika kamu berbohong.
6. Mengenalkan konsep adil dari titik pandang orang lain dengan perlahan agar anak tahu bahwa bukan dirinya saja yang berkeinginan tertentu dan harus dikabulkan, tetapi orang lain punya keinginan yang mungkin sama, misalnya dalam permainan.
7. Mengajarkan dalam permainan yang menuntut harus bergiliran.
8. Memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana perbuatan yang baik, anak baik tidak akan memukul temannya.
9. Memberikan aturan dan sanksi yang jelas, misalnya anak yang berteriak tidak sopan tidak akan mendapatkan kesempatan main bebas dan lain-lain.

Easy temperament dapat di bentuk dengan melalui berbagai cara, seperti memberikan pilihan dan arahan kepada anak, tidak memaksakan anak dalam bertindak, selain itu menyesuaikan temperamen yang muncul dengan pendekatan yang sesuai. pemahaman yang tepat mengenai temperamen dapat menjadikan anak yang *easy temperament*, dengan demikian harapan untuk menjadi anak yang memiliki temperamen mudah dapat terlaksana.

Sekalipun lingkungan anak sedemikian rupa, anak dituntut untuk mampu mengendalikan emosi. Anak harus belajar bagaimana menyalurkan energi emosional yang berlebihan agar anak tidak menderita kerusakan fisik dan psikologis yang terlalu besar. Menurut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Severe (2003) tidak ada temperamen yang baik atau buruk. Beberapa karakteristik dapat menjadi positif dalam situasi tertentu, dan menjadi tantangan dalam situasi lainnya.

Temperamen anak dapat dipelajari dengan mengamati, yakni dengan bagaimana cara anak menanggapi dan berhubungan dengan lingkungan. Orangtua dapat mengakomodasi keunikan anak dengan menuntun perilaku anak secara positif menjadi *easy temperament*. Penyesuaian gaya orangtua dengan temperamen pada anak akan memberikan nilai positif untuk menjadikan anak yang *easy temperament*. Menurut Hurlock (1993: 235) bentuk bantuan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Anak di sibukkan dengan kegiatan sehari-hari.
2. Pemahaman bahwa menyibukkan dapat membantu kesehatan fisik dan emosi.
3. Pengembangan rasa humor.
4. Menangis merupakan hal yang baik bagi anak apabila mereka tahu kapan dan dimana menangis.
5. Hubungan emosional yang baik dengan seluruh anggota keluarga. Orangtua dapat membantu mengembangkan pandangan yang lebih matang terhadap masalah yang dihadapi oleh anak.
6. Fungsi teman sebaya sebagai tempat anak untuk bercerita, bermain dan lain sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapi anak, dan mendorong anak untuk mampu menyelesaikan masalah tersebut.
8. Pengertian dari pihak lain yang melatar belakangi timbulnya emosi anak.

Bentuk bantuan kepada anak dari beberapa langkah atau solusi yang dapat dilakukan orangtua kepada anak di atas merupakan sebuah bentuk dukungan sosial orangtua kepada anak. Hal tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi empat jenis bentuk dukungan sosial orangtua sebagaimana yang diungkapkan House (Nursalam & Kurniawati, 2007: 29) yakni berupa:

1. dukungan emosional
2. dukungan penghargaan
3. dukungan instrumental
4. dukungan informatif

Dukungan sosial orangtua kepada anak merupakan hal terpenting yang dibutuhkan anak dalam proses perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Shaw dkk (2004) dalam ulasanya menunjukkan bahwa kurangnya dukungan orangtua kepada anak di waktu masa kanak-kanak dapat menyebabkan miskin kendali pribadi dan rendah diri, serta kurangnya hubungan sosial yang sehat di masa dewasa. Temuan ini berarti bahwa orang dewasa yang menerima sedikit dukungan dari orangtua

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mereka saat tumbuh dewasa berada pada risiko tinggi untuk memiliki gejala depresi saat dewasa.

Temperamen yang ada pada setiap anak bukanlah suratan takdir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kagan (Goleman, 2004) bahwa tidak semua anak yang penakut akan tumbuh menjadi orang yang menarik diri dari kehidupan. Temperamen yang muncul pada anak dapat disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman yang tepat untuk menjadi anak yang *easy temperament*, tergantung bagaimana orangtua memberikan dukungan sosial dalam menyikapi perilaku dan emosi anak. Orangtua yang mampu menyesuaikan dan merekayasa pengalaman anak melalui dukungan sosial yang tepat, maka *easy temperament* anak dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap *easy temperament* anak usia dini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap *easy temperament* anak usia dini. Sumbangan dukungan sosial orangtua terhadap *easy temperament* anak usia dini sebesar 26,3%, sedangkan 73,7% dipengaruhi oleh faktor yang lain, seperti pola asuh, gender, dan budaya.

B. Saran

1. Bagi Orangtua
   a. Sebagai orangtua harus memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.
   b. Sebagai orangtua hendaknya mampu menyesuaikan dan merekayasa pengalaman anak melalui dukungan sosial yang tepat, sehingga *easy temperament* anak dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.
   c. Perlu adanya kesadaran dan kerjasama ayah dan ibu mengenai pengasuhan dan pendidikan terhadap anak usia dini agar perkembangan anak tercapai secara optimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Bagi Instansi Kelurahan
   a. Kepada instansi kelurahan untuk memberikan pelayanan bagi sekolah dan wali murid mengenai perkembangan anak usia dini.
   b. Kepada instansi kelurahan dapat memberikan sosialisasi yang berkaitan dengan anak usia dini untuk menambah wawasan bagi orangtua.
3. Bagi Masyarakat
   a. Kepada masyarakat diharapkan dapat bekerja sama untuk membentuk karakter pribadi anak yang positif.
   b. Kepada masyarakat untuk berpartisipasi mewujudkan masyarakat yang mendukung pendidikan anak usia dini.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi *easy temperament* pada anak usia dini, seperti pola asuh, gender, dan budaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2012. Modul Pengembangan PAUD Holistik Integratif& Bahan Ajar Holistik Integratif.

Goleman, D. 2004. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harahap R D. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temperamen Anak Usia Sekolah di Desa Tanjung Rejo Dusun Xi Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.* Sumatra: Universitas Sulawesi Utara.

Hurlock, E B. 1993. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hurlock, E B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke Lima.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Latiana, L. 2010. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Semarang: UNNES.

Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Meral, B F. 2012. A Study on Social Support Perception of Parents Who Have Children with Autism. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications.* Turkey: Sakarya University.

Mindo, R R. 2008. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prestasi Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Guna Darma.

Nursalam&Kurniawati, N D. 2007. *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.

Nurlailiwangi E, Rahayu M S, juwita O. 2011. *Studi Mengenai Dukungan Sosial Orangtua dalam Melatih "Self Help" Anak yang Mengalami "Down Syndrome" di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora. Bandung: Universitas Islam Bandung.

Oliver, K K. 2002. Understanding Your Child's Temperament. *Family and Consumer Sciences and Community Development Agent.* New York: Ohio State University Extension.

Ostergren, C. 2003. A Family Impact Analysis on a Temperament Based Parenting Program (Family Impact Analysis Series). *Department of Human Development & Family Studies*. Madison: University of Wisconsin.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60. 2013. Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

Rothbart, K M. 2007. Temperament, Development, and Personality. Eugene: University Of Oregon: *Associaten Of Psychological Science*. Vol 16: No 4.

Santrock, J W. 2007. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J W. 2003. *Adolescene (Perkembangan Remaja)* Edisi ke Enam. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Severe, S. 2003. *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Shaw B, Krause N, Chatters L M,Connel C M, Dayton B I. 2004. Emotional Support From Parents Early in Life, Aging, and Health. *Psychology And Aging*. Vol. 19, No. 1, 4–12. New York: American Psychological Association, Inc.

Silberg J L, Miguel V F, Murelle, Prom E, Bates J, Canino G, Egger H, Eaves L. 2005. Genetic And Environmental Influences on Temperament in The First Year of Life: The Puerto Rico Infant Twin Study (PRINTS). *Twin Research and Human Genetics Volume 8 Number 4.* Virginia: United State Of America.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Suryabrata, S. 2008. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sokolova, V I. 2008. *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda.* Jakarta: Kata hati.

Taylor, S E . 2009. *Psikologi Sosial edisi ke 12*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Wibowo, A E. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogykarta: Penerbit Gava Media.

Yoleri S. 2014. The Relationship Between Temperament, Gender, and Behavioural Problems in Preschool Children. *South African Journal of Education.* Turkey: Usak University.

Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zolten, K & Long, N. 2006. Infant temperament. *Center for Effective Parenting*. Arkansas : University of Arkansas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG